

**PROSES PRODUKSI FILM PENDEK “WANOJA” SEBAGAI MEDIA  
PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI KEAGAMAAN  
NGASA KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU BREBES**



Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
**Konsentrasi Televisi Dakwah**

Disusun Oleh :  
Nur Eliza Rachmawati  
1901026121

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikumWr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Eliza Rachmawati  
NIM : 1901026121  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiran Islam/Televisi Dakwah  
Judul : Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Produksi Film Pendek "Wanoja" Pada Tradisi Keagamaan Kampung Budaya Jalawastu Brebes

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikumWr. Wb.*

Semarang, 10 April 2023

Pembimbing,

Adeni, S.Kom.I., M.A.

NIP. 19910120 201903 1 006

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

SKRIPSI

PROSES PRODUKSI FILM PENDEK “WANOJA” SEBAGAI MEDIA  
PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI KEAGAMAAN NGASA  
KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU BREBES

Disusun Oleh

NUR ELIZA RACHMAWATI  
1901026121

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 April 2023 dan dinyatakan  
LULUS Ujian Munaqosah

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

  
H. M. Alfani M.Ag.  
NIP. 197108301997031003

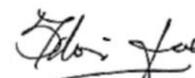
Sekretaris/Penguji II

  
Adeni, S.Kom.I. M.A.  
NIP. 19910129031006

Penguji III

  
Drs. H. Najahan Musvafak, M.A.  
NIP. 197010201995031001

Penguji IV

  
Silvia Riskha Fabriar, MSI.  
NIP. 198802292019032013

Mengetahui/Pembimbing

  
Adeni, S.Kom.I. M.A.  
NIP. 19910129031006

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal, 27 April 2023



Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag  
NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 April 2023



Nur Eliza Rachmawati

NIM: 1901026121

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan kepada kami, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa peradaban dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Setelah melewati proses yang cukup panjang, akhirnya penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Produksi Film Pendek “Wanoja” Pada Tradisi Keagamaan Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes” dapat diselesaikan dengan baik. Keberhasilan penulisan ini tentu tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril dan materiil secara langsung maupun tidak langsung. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk kalangan masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, dengan segala hormat penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi M. Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Nilnan Nikmah, M. SI., selaku sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo.
5. Adeni, S.I.Kom, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang professional bersedia melongkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk tetap memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi. Sekaligus wali dosen, yang telah memotivasi, memberikan pengarahan, serta masukan-masukan yang sangat berpengaruh bagi penulis dalam segala hal yang berkaitan dengan akademik.

6. Segenap Dosen dan Civitas Akademika UIN Walisongo terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Bapak dan Mamahku tersayang yang telah memberikan segalanya, moril, materiil dan pendidikan serta supportnya dalam segala situasi sulit yang dialami peneliti.
8. Teruntuk Saudara dan Keluarga seperti A' Arif, Mbah Siti, Mbah Ijah, Mbah Kasbun, Mba Titin, Om Pirin, Mba Riri, terimakasih atas materiil, do'a dan nasehat-nasehat yang diberikan selama menimba ilmu serta menghibur peneliti saat berada di titik tersulit dalam akademik dan proses penelitian.
9. Untuk Sahabat Nita Hisbatun, Melita P., Dendi S., Nia Fatuhrohmah, Faquita Hidayati, Dhea Salsasabilla, Widiyanto Setiaji, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan semuanya yang bersedia membersamai hingga akhir perkuliahan dan memberikan dorongan positif dalam segala hal serta memberikan ruang untuk bercerita dan bertukar pikir.
10. Teman-teman Iseng-iseng Cinema yang telah memberikan ruang belajar dan berkarya serta berdiskusi tentang dunia digital dan permasalahan laptop.
11. Teman-teman kos Karonsih dan Gondoriyo yang telah memberikan tempat belajar dan situasi yang nyaman serta aman untuk bisa menyelesaikan perkuliahan dan menyusun penelitian ini.
12. Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB), Televisi Komunitas Walisongo TV (WTV) yang telah memberikan ruang belajar dan pengalaman berharga di dunia organisasi.
13. Keluarga besar KPI D 2019 tempat saya belajar selama masa perkuliahan.
14. Mentor dan teman-teman di Batik TV Pekalongan terimakasih atas ilmu dan kenangan yang berharga.
15. Teman-teman KKN Pengakuan Kelompok 2 WTV x MBS terimakasih atas kenangan yang berkesan pada saat KKN.

Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam perjalanan penulis selama perkuliahan, terimakasih atas segala bentuk kebaikan yang telah diberikan. Penulis

berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu, kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan pada penelitian ini.

*Wassalamualaikum, Wr. Wb.*

Semarang, 06 April 2023



Nur Eliza Rachmawati

NIM : 1901026121

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang dibalik layar yang berperan penting dalam hidup saya, yang selalu memberikan dukungan serta do'a yang selalu dipanjatkan :

1. Orang tua tercinta, Bapak Suropto yang mengerahkan seluruh jiwa ragannya dengan ikhlas untuk bisa menguliahkan hingga sarjana. Ibu Wasri yang selalu memberikan dukungan serta do'a yang tiada henti untuk keberhasilan peneliti. Terimakasih telah mengajari banyak hal dalam kehidupan, sehingga peneliti menjadi perempuan yang mandiri, berani, percaya diri dan bertanggungjawab. Dan selalu menjadi alasan untuk tetap semangat dalam penyusunan skripsi ini.
2. Untuk orang-orang yang selalu merendahkan, meremehkan peneliti beserta keluarga, semoga skripsi ini bisa menjadi pembuktian kesungguhan peneliti dalam pencapaian pendidikan sarjana.

## **MOTTO**

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

QS. Al-Insyirah: 5

## ABSTRAK

**Nur Eliza Rachmawati, 1901026121, Proses Produksi Film Pendek “Wanoja” Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal Pada Tradisi Keagamaan *Ngasa* Kampung Budaya Jalawastu.** Pelestarian dapat dilakukan melalui banyak proses dan cara agar sesuatu bisa dikembangkan, terjaga, dan terlindungi. Begitu juga proses produksi film pendek Wanoja sebagai media pelestarian kearifan lokal terkait tradisi keagamaan *ngasa* Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dan proses produksi film pendek Wanoja sebagai media pelestarian tradisi keagamaan upacara adat *ngasa*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu inspirasi mengenai pembuatan film sebagai media pelestarian kearifan lokal. Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan kru produksi film pendek Wanoja. Selanjutnya pada tahap analisis data menggunakan *analysis interactive model*.

Produksi film pendek Wanoja mampu mengadaptasi kearifan lokal setempat yang berhubungan dengan masyarakat, alam, dan tradisi dengan baik untuk melestarikan kebudayaan melalui penggambaran dalam film. Produksi film pendek Wanoja melalui tiga tahapan, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Proses pra produksi mampu dipersiapkan dengan baik melalui beragam upaya walaupun ide cerita bukan hanya sekedar imajinasi namun berbasis riset mendalam pada kearifan lokal masyarakat Jalawastu. Pada proses produksi dipadukan dengan unsur kearifan lokal menjadi tantangan tersendiri bagi kru produksi seperti perlunya modifikasi alat, sakralisasi, kendala mistis, dan keadaan alam yang ada. Kemudian pasca produksi merupakan tahap editing, peninjauan oleh kru produksi, dan pengarsipan. Kru produksi telah melakukan berbagai upaya dalam pelestarian kearifan lokal melalui proses produksi pada film pendek Wanoja. Film pendek yang dihasilkan memuat penuh kebudayaan dan kearifan lokal Kampung Budaya Jalawastu seperti bangunan adat, tradisi keagamaan, pakaian, bahasa, dan kebiasaan masyarakat setempat. Dengan demikian, produksi film pendek Wanoja memberikan sebuah potret betapa pentingnya memaksimalkan kearifan lokal dan tradisi sebagai upaya pelestarian mengenalkan Kampung Budaya Jalawastu melalui teknologi dan media film.

*Kata Kunci* : Pelestarian, Kearifan Lokal, Proses Produksi, Film Pendek.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	0
NOTA PEMBIMBING.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II PRODUKSI FILM SEBAGAI PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL... 18	
A. Proses Produksi.....	19
B. Film.....	23
C. Pelestarian.....	30
D. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keagamaan.....	32
BAB III PRODUKSI FILM PENDEK “WANOJA” KAMPUNG BUDAYA	
JALAWASTU.....	38
A. Kampung Budaya Jalawastu.....	38
B. Profil Id Film Center.....	41
C. Sinopsis Film Pendek Wanoja.....	42
D. Kearifan Lokal Jalawastu.....	43

E. Data Produksi .....	46
F. Proses Produksi Film Pendek “Wanoja” .....	47
<b>BAB IV ANALISIS PRODUKSI FILM PENDEK “WANOJA” SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI KEAGAMAAN NGASA KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU BREBES .....</b>	<b>63</b>
A. Proses Produksi Film Pendek Wanoja .....	63
B. Pelestarian Melalui Produksi Film Pendek Wanoja .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>
<b>BIODATA .....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Indesk Kec. Ketanggungan.....	38
Gambar 4.1 Teater Kembang yang Terlibat Produksi .....	63
Gambar 4.2 Poster Film Pendek “Wanoja” .....	66
Gambar 4.3 Potret <i>Landscape</i> Gunung Kumbang .....	68
Gambar 4.4 <i>Scene</i> Pakaian Adat Jalawastu.....	69
Gambar 4.5 Kegiatan <i>Workshop</i> Teater Kumbang.....	70
Gambar 4.6 Balai Desa Kampung Budaya Jalawastu.....	70
Gambar 4.7 Rumah Kampung Budaya Jalawastu.....	71
Gambar 4.8 Pasarean Gedong.....	73

## DAFTAR TABEL

Table 3.1 Kru Produksi .....	38
------------------------------	----

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pesatnya arus teknologi, globalisasi dan modernisasi yang semakin berkembang membawa rasa kekhawatiran karena bisa menyebabkan pudarnya rasa kecintaan pada kearifan lokal yang ada di Indonesia. Akibatnya kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang bangsa akan kalah oleh budaya asing yang masuk dengan bebas, dan akan ditinggalkan oleh para pewarisnya, bahkan generasi selanjutnya tidak mengetahui atau mengenal budaya daerah tersebut. Jika dibandingkan dengan kearifan lokal masyarakatnya sendiri, mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing dan gaya hidup yang menganut westernisme (Sahban & SE, 2018).

Hal ini menjadi masalah besar ketika terjadi sesuatu yang biasa disebut sebagai *ripple effect*, yang dalam bahasa Indonesia berarti suatu hal kecil berdampak besar terhadap lingkungan. Ketika hilangnya rasa cinta tanah air menyebabkan rendahnya partisipasi dalam pengembangan dan pemajuan budaya, kurangnya minat terhadap Indonesia dari negara lain, kurangnya pendapatan pemerintah dalam industri pariwisata, dan kesempatan untuk dikenal bangsa di seluruh dunia. Hal ini berpengaruh terhadap kesejahteraan kehidupan bangsa dan negara, sehingga kemajuan negara menjadi terhambat dan tidak dapat memenuhi harapan rakyat (Deden Ibnu Aqil, 2021).

Maka perlu adanya upaya-upaya untuk terus menjaga dan melestarikan budaya Indonesia yang dilakukan dengan berbagai cara. Hal yang bisa dilakukan oleh masyarakat khususnya generasi muda untuk mendukung pelestarian budaya ada dua cara, yaitu: Pertama, *culture experience* yaitu pelestarian budaya yang terjadi dalam sebuah pengalaman budaya. Kedua, *culture knowledge* adalah pelestarian budaya, yang dilakukan dengan menciptakan pusat informasi multifungsi yang mencakup berbagai bentuk budaya. Tujuannya adalah sebagai media pendidikan dan informasi untuk pengembangan kebudayaan secara keseluruhan (Djuarsa, 1994).

Banyaknya budaya asing yang masuk melalui media massa mengakibatkan kecintaan pada nilai kearifan lokal seiring waktu memudar. Sehingga dalam permasalahan ini dibutuhkan peran media massa salah satunya ialah film untuk mengambil peran dalam pelestarian kearifan lokal. Film di era sekarang dapat diakses dengan praktis, baik oleh masyarakat desa maupun perkotaan. Lebih lanjut, Indonesia mempunyai sejumlah ragam kearifan lokal, dimana sebaiknya bisa termunculkan pada suatu film, sehingga menjadikan filmnya lebih kreatif dan inovatif. Film-film berlatarbelakang kearifan lokal ataupun kebudayaan setempat seyogyanya merepresentasikan strategi agar bisa berkompetensi terhadap film-film multinasional. Film sebagai salah satu bentuk media massa, merupakan alat yang efektif untuk mempengaruhi persepsi publik melalui penggambaran suatu kelompok atau individu. Hal ini karena film dianggap memiliki penonton yang luas, realistis, memiliki dampak emosional yang kuat, dan populer. Dengan dimuati ideologi tertentu dan manfaat film yang dapat dengan cepat menjangkau banyak orang dan memanipulasi realitas yang terlihat dengan pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas (Christians et al., 2010).

Film berkekuatan luar biasa yang mana bisa memberikan pengaruhnya atas perspektif individu. Hal itu dikarenakan film mengandung alur serta sejumlah tokoh dengan kemampuan emosional terhadap penontonnya. Dunia perfilman telah mampu merebut perhatian masyarakat. Walaupun berbagai wujud media lain jumlahnya banyak, film memberikan dampak khusus terhadap pemirsanya. Kekuatan pengaruh tersebut mendominasi tindakan, sikap, serta pikiran pemirsanya (Thompson et al., 2003).

Sebagai contoh kasus yang memiliki pengaruh terhadap budaya dan kearifan lokal di Indonesia adalah film-film luar negeri yang mampu menjadi media diplomasi budaya yang sangat efektif. Berlandaskan pada aksesibilitas yang mudah, masyarakat bisa menginternalisasi sejumlah kebudayaan dari film-film tertentu. Seperti beberapa film Korea yang mampu memberikan pengaruh terhadap cara berpakaian, makanan, bermusik dan sebagainya. Film Hollywood dengan menampilkan nilai kepahlawanan pada film produksinya sehingga Amerika dikenal dengan julukan *The Land of Hero*. Sedangkan Film

India menampilkan tarian serta lagu-lagu berbahasa India di dalam filmnya. Dari nilai yang ditawarkan pada film produksi Korea, Hollywood dan India menjadi metode yang efektif dalam menanamkan kepercayaan kepada penontonnya dan mempengaruhi kehidupan keseharian masyarakat. Film dijadikan sebuah kekuatan untuk berkomunikasi dan berdiplomasi dengan lebih artistik dalam menyampaikan pesan melalui seni dan budaya yang tercermin di dalam unsur naratif dan sinematik pada film (Suryanto, 2021).

Namun, untuk menghasilkan film yang bagus, mendidik, diterima penonton, dan bermanfaat bagi semuanya tentu bukan hal yang mudah. Diperlukan sumber daya luar biasa dan kompleks, baik modal, sumber daya manusia, peralatan, ilmu pengetahuan teknologi, pemasaran, dan lainnya untuk memproduksi sebuah film yang berkualitas. Sejatinya cara yang sangat sederhana pun, film bisa dikemas menarik dan baik. Penciptaan film umumnya meliputi pekerjaan tim yang berarti memunculkan pelibatan beberapa kemampuan ahli yang inovatif, dimana haruslah melahirkan sebuah dukungan, kesatuan, serta keterisian. Komposisi yang baik adalah spesifikasi pokok untuk sebuah film yang berkualitas (Marselli, 1996).

Dalam suatu penciptaan film dibutuhkan aktivitas teknis serta gagasan yang panjang dalam proses produksinya melalui berbagai tahap yang bertujuan menjadikan suatu ciptaan berupa “film”. Secara teknis, film digarap melalui tiga tahap yaitu ada tahapan pra produksi (*pre-production*), tahapan produksi (*production*), serta pasca produksi (*post-production*). Setiap tahapan bertanggungjawabkan penugasannya, serta didukung SDM pembantu (teknisi) ketika melaksanakan produksinya (Muslimin, 2018).

Berkaitan dengan pelestarian kearifan lokal sebagai sebuah benteng modernitas yang dikemas melalui film sebagai media komunikasi massa, mengingatkan peneliti pada sebuah film pendek yang berjudul “wanoja” yang memiliki latarbelakang cerita dari Kampung Budaya Jalawastu di Desa Cisureuh Kec. Ketanggungan Kab. Brebes yang memiliki kearifan lokal yang masih kental dengan adat istiadat yang masih terus dijaga. Beberapa pantangan yang masih dipertahankan masyarakat sekitar ialah tidak membangun rumah berbahan bata serta semen. Unsur yang diperbolehkan

adalah kayu, besi, plastik dan batu. Karena itu, warga setempat masih mempertahankan rumah tradisional berlantai tanah atau kayu, dinding papan kayu, dan atap seng. Pertunjukan wayang, memelihara angsa, domba, dan kerbau, serta menanam bawang merah adalah beberapa pantangan lainnya. Dan melestarikan kebudayaan melalui kontinuitas tradisi berlandaskan kebudayaan lokalnya, yaitu “Upacara *Ngasa*”. Upacara *Ngasa* adalah semacam sedekah gunung sebagaimana wujud “syukur” atas hasil bumi kehadiran Allah SWT, yang dilaksanakan 1 tahun sekali dan adat ini digelar setiap Selasa Kliwon mangsa kesanga atau sembilan dalam kalender Jawa. Upacara *Ngasa* disebut sedekah gunung yang dalam kebudayaan agraris merepresentasikan gunung menjadi penting dalam keyakinan masyarakat. Upacara *Ngasa* ini dipusatkan di dalam hutan yang dikeramatkan warga setempat, yakni di Pesarean Gedong (Kemdikbud, 2016). Kampung Budaya Jalawastu dengan keunikan kearifan lokal dan adat istiadatnya menjadikan kampung ini mendapat pengakuan secara nasional oleh pemerintah pusat sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) kategori ritus oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI pada tahun 2019.

Sejarah upacara *Ngasa* berasal dari budaya nenek moyang yang beragama Hindu-Budha. Dahulu upacara *Ngasa* dimaksudkan sebagai perwujudan syukur kepada Batara Windu Buana sang pencipta alam. Kampung ini menganut agama Sunda Wiwitan yang sudah ada sejak zaman Hindu-Buddha. Sunda Wiwitan merupakan penyembahan kepada roh, yang mempercayai Sang Hyang Kersa sebagai Maha Kuasa tak berwujud yang disamakan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terlihat dari kemiripan dengan kebudayaan suku Baduy. Namun, seiring berjalannya waktu banyak penduduk Kampung Jalawastu yang memeluk Islam. Ajaran Islam ini dibawa oleh Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga (Risda, 2022).

Sentuhan budaya Islam telah mengakomodasi dakwah kultural dengan menghasilkan produk budaya manusia yang mampu melahirkan budaya baru yang terus berkembang secara dinamis, dan dialektikanya dapat disesuaikan. Sistem nilai Islam yang menjadi komoditi dakwah, bersifat fleksibel dan

luwes. Dakwah kultural merupakan gagasan alternatif untuk menyelesaikan konflik antar manusia, individu dan kelompok (Nata, 2016).

Selain itu, Aripudin mengungkapkan bahwa proses interaksi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal merupakan bentuk produk dakwah antarbudaya. Hal ini akan menghasilkan wujud budaya Islami seperti bertentangan masing-masing nilai (*resistance*), terjadi pembauran (*acculturation/akulturasi*), penerimaan salah satunya (*receipt*), sehingga menimbulkan hegemoni nilai budaya atau percampuran nilai-nilai yang saling melengkapi (Aripudin, 2013).

Upacara adat “*Ngasa*” adalah tradisi keagamaan Kampung Budaya Jalawastu yang masih berlangsung sampai sekarang. Tradisi keagamaan adalah cara yang diwariskan dari generasi ke generasi, dengan faktor agama di belakangnya. Tradisi keagamaan berkaitan dengan aspek-aspek ketuhanan atau kepercayaan masyarakat yang menjalankan agama tersebut. Pentingnya suatu tradisi keagamaan selalu didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya. Hal ini dilakukan oleh masyarakat untuk memotivasi mereka yang percaya dan mengikuti nilai-nilai yang disepakati oleh tatanan sosial untuk memberikan nilai-nilai yang mendalam kepada mereka yang meyakini dan melaksanakannya. Setiap tradisi keagamaan mengandung simbol sakral seperti kumpulan ritual, penghormatan dan pengabdian (Susanto et al., 2021).

Dari sudut pandang multikulturalisme, jelas bahwa keberadaan adat-istiadat lokal dianggap sangat signifikan dalam meningkatkan khasanah peradaban Islam. Semua adat-istiadat lokal seharusnya diakui sebagai bagian dari Islam dengan status yang setara namun tidak bertentangan dengan nilai keislaman (Abidin, 2009).

Dalam film pendek “*wanoja*” beberapa bentuk nilai religinya dapat dilihat pada tempat berlangsungnya upacara adat *Ngasa* yaitu Gedong Pesarean yang dianggap suci oleh masyarakat Jalawastu dan digunakan untuk beribadah serta memanjatkan doa-doa. Selain itu, ada jagung tumbuk yang dipersiapkan dengan lauk pauk dari hasil bumi sebagai makanan yang dimaknai dari simbol kesederhanaan dan dibagikan untuk makan bersama sebagai bentuk sedekah kepada masyarakat peserta upacara adat. Digambarkan juga melalui pakaian masyarakat dalam upacara adat, dimana

masyarakat menggunakan pakaian berwarna putih yang diyakini sebagai simbol kesucian (Khumaeroh et al., 2022).

Dalam film ini tergambarkan ikon-ikon menarik Kampung Budaya Jalawastu dan mengingatkan masyarakat agar jangan meninggalkan budaya dan kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan penetrasi budaya luar. Kampung Budaya Jalawatu sendiri menjadi latar lokasi utamanya dan menyuguhkan pemandangan yang khas dan menarik, visualisasi pemandangan desa yang masih tradisional, rimbunnya gunung Kumbang, masyarakat sekitar yang ikut dilibatkan, tokoh yang bisa memainkan perannya dengan baik, serta memunculkan kearifan lokal setempat sehingga semakin memperkaya visual dalam film pendek “wanoja”.

Produksi film pendek “wanoja” memiliki keunikan tersendiri karena dalam proses produksi berbasis pada kearifan lokal yang memang masih berlangsung dan dijalankan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes. Pada proses produksi film pendek “wanoja” memiliki tahapan yang kompleks dari proses produksi film pada umumnya, film ini tidak hanya sekedar mengangkat imajinasi dari tim produksi namun berbasis pada riset kearifan lokal yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang masih berlangsung sampai sekarang.

Menghadirkan visual yang menawan dan unik dipadukan dengan unsur kearifan lokal tentu menjadi tantangan tersendiri bagi tim produksi film. Banyak sudut-sudut menarik yang bisa divisualisasikan namun perlu disesuaikan dengan kebiasaan, kearifan lokal, adat, dan budaya warga setempat. Film pendek “wanoja” merupakan film produksi yang didukung juga oleh Pemerintah Kabupaten Brebes melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Brebes dan Dewan Kesenian Brebes.

Dalam film pendek ini, “wanoja” memiliki arti perempuan Jalawastu yang bekerja untuk mempersiapkan upacara adat *Ngasa*. Film ini diproduksi pada tahun 2016 dan ditayangkan pada sebuah platform website Id Film Center pada tahun 2018 yang disutradarai oleh Rofi Al Joe. Film ini bercerita tentang seorang anak perempuan pemangku adat yang diminta orangtuanya untuk melestarikan adat dan tradisi Jalawastu. Namun, kenyataan yang ada

tidak semudah itu karena sang anak menganggap hal tersebut telah kuno. Sampai akhirnya ayahnya jatuh sakit dalam mempersiapkan upacara adat *Ngasa*, sehingga sang ibu menyuruh anaknya naik ke gunung kumbang mencari obat untuk ayahnya dan sajian yang wajib dihidangkan dalam upacara adat *Ngasa*. Dalam perjalanannya, akhirnya hal ini menyadarkannya betapa pentingnya menjaga kelestarian dan kehormatan kampung budaya Jalawastu. Hal ini mengubah cara berpikirnya sehingga ia mau melestarikan kearifan lokal Kampung Budaya Jalawastu untuk mengikuti upacara adat *Ngasa* sebagai laskar “wanoja”, yaitu laskar kaum perempuan/kaum ibu atau peran serta masyarakat perempuan.

Film ini mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal, terutama untuk generasi muda meskipun hanya mengetahui atau ingin memahami dan berpartisipasi, serta mengenalkan budaya kepada penerusnya sehingga kearifan lokal tidak hilang dan selalu bisa bertahan. Maka, menarik untuk mengetahui bagaimana proses produksi film sebagai media melestarikan kearifan lokal tersebut sehingga dapat memadukan budaya dan tradisi Kampung Budaya Jalawastu.

Film pendek “wanoja” ialah satu dari sekian macam film dengan urgensinya untuk ditonton dan dijadikan tuntunan dalam kehidupan sekaligus melestarikan kebudayaan setempat, yakni yang terdapat di Kampung Budaya Jalawastu Kab. Brebes. Selain itu, objek penelitian ini berasal dari daerah tempat tinggal peneliti sehingga menjadi sumbangsih pemikiran dalam rangka mengenalkan dan melestarikan Kampung Budaya Jalawastu dengan berbagai cara dan media.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui proses produksi film pendek “wanoja” sebagai media pelestarian kearifan lokal berkaitan dengan tradisi keagamaan *ngasa* yang terdapat di Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes dengan mengangkat judul penelitian **“Produksi Film Pendek “Wanoja” sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal pada Tradisi Keagamaan *Ngasa* Kampung Budaya Jalawastu Brebes”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan penjabaran pada urgensi penelitian ataupun latar belakang sebelumnya, terdapat suatu persoalan yang hendak ditelaah pada kajian ini. Persoalan itu ialah:

1. Apa saja kearifan lokal dalam tradisi keagamaan *Ngasa* Kampung Budaya Jalawastu Brebes yang terdapat dalam film pendek “Wanoja” ?
2. Bagaimana proses produksi film pendek “Wanoja” sebagai media pelestarian kearifan lokal Kampung Budaya Jalawastu Brebes?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Brebes dan proses produksi film pendek “Wanoja” sebagai media pelestarian pada tradisi keagamaan *ngasa*.

Manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun masing-masing manfaat adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat pengkajian ini ialah bisa merepresentasikan satu dari sekian sumbangsih pengetahuan serta persepsi keilmuan, terkhusus bagi keilmuan yang sejalan, yakni “Komunikasi Penyiaran Islam”. Selain itu, memiliki kebermanfaatian untuk perujukan bagi peneliti-peneliti lainnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat pengkajian ini harapannya bisa merepresentasikan pengalaman serta pengetahuan terhadap peneliti, dan dapat memberi pengetahuan serta manfaat bagi masyarakat mengenai proses produksi film pendek “Wanoja” sebagai media pelestarian kearifan lokal terkait tradisi keagamaan *ngasa* Kampung Budaya Jalawastu Brebes. Selain itu untuk menambah inspirasi mengenai pembuatan film sebagai pelestarian kearifan lokal dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif menggunakan media masa, khususnya film.

#### D. Tinjauan Pustaka

Pada penetapan judul penelitian di atas, peneliti telah melaksanakan pendalaman-pendalaman terhadap penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian itu telah dilaksanakan sebelumnya atau lazim disebutkan sebagai penelitian terdahulu. Adapun pendalaman tersebut berfungsi sebagai penghindaran atas plagiasi, serta tolok ukur penelitian. Berikut ini ialah sejumlah penelitian relevan.

Pertama, skripsi yang berjudul "Produksi Pada Film Pendek AMAK". Ditulis oleh Adrian Eka Putra Nst. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2022. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji proses produksi film dengan metode deskriptif kualitatif dan data yang didapatkan melalui wawancara. Perbedaannya terdapat pada film yang dikaji, yang mana penelitian sebelumnya meneliti film pendek Amak, sedangkan penelitian ini mengkaji film pendek "Wanoja". Selain itu penelitian sebelumnya untuk menentukan informan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan sengaja atau sudah direncanakan, sedangkan penelitian ini menggunakan *analysis interactive model*. Adrian memaparkan bahwasanya hasil penelitian yang didapatkan yaitu Tahap pra produksi, dalam tahap ini sutradara bersama crew melakukan riset untuk pencarian ide film yang dalam pencarian ide ini sutradara melakukan diskusi bersama tim untuk penetapan jangka waktu kerja dan membereskan semua kontrak, perijinan dan surat menyurat. Tahap produksi yaitu pelaksanaan shooting yaitu sutradara dan para crew saling bekerjasama yang mana kerjasama disini adalah bagaimana setiap individu atau departemen melakukan fungsionalnya secara baik dan profesional dan juga untuk mewujudkan apa yang direncanakan dalam kertas dan tulisan (*shooting script*) menjadi gambar, susunan gambar yang dapat bercerita. Tahap pasca produksi yaitu mencatat kembali semua hasil *shooting* berdasarkan catatan *shooting* dan gambar. Dan juga *logging time code* (nomor kode yang berupa digit frame, detik, menit, dan jam dimunculkan dalam gambar) dan hasil pengambilan setiap *shoot* dicatat. Apabila masih perlu

ditambah atau diedit lagi, pekerjaan ini dapat langsung dikerjakan sampai hasilnya memuaskan.

Kedua, artikel jurnal dari Nabila Riadil dalam *Journal of Community Services Public Affairs* dengan judul “Pembuatan Film Pendek “Romansa Gelek Tobu” Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Desa Kuok”, Universitas Riau pada tahun 2021. Penelitian sebelumnya memaparkan bahwasanya manfaat dari pembuatan film untuk melestarikan kebudayaan daerah di Indonesia juga untuk memberi kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya budaya yang ada di daerahnya. Pembuatan Film Pendek Budaya telah dilaksanakan di Desa Kuok dengan mengangkat kebudayaan setempat mulai dari bangunan adat, tradisi, pakaian, kesenian, bahasa, dan juga kebiasaan masyarakat setempat. Upaya pelestarian budaya melalui film pendek berhasil dilakukan oleh Tim Kukerta Integrasi Unri. Film yang dihasilkan memuat penuh kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di Desa Kuok. Setiap scene di dalam filmnya disajikan budaya-budaya menarik dari Desa Kuok.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Proses Produksi Program “Great Spirit Ramadhan” di Walisongo TV Pada Masa Pandemi”. Ditulis Nur Alif Ma’luf Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2021. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji proses produksi menggunakan penelitian kualitatif dengan metodologi deskriptif. Proses dalam pemilahan data menggunakan metode wawancara. Perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji, yang mana penelitian sebelumnya mengkaji proses produksi program “Great Spirit Ramadhan” di Walisongo TV sedangkan penelitian ini menggunakan film pendek “Wanoja”. Selain itu penelitian sebelumnya menggunakan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan *analysis interactive model*. Nur Alif menjelaskan bahwasanya hasil penelitian yang didapatkan ialah proses produksi program Great Spirit Ramadhan dilalui dengan empat tahapan, yaitu pra produksi, pengaturan dan latihan, produksi dan pasca produksi.

Keempat, skripsi dengan judul “Upaya Lembaga Adat Desa Jangga Baru Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Budaya Bumi Serentak Bak Regam”. Oleh Nur Risdawati, Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Syari’ah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data *analysis interactive model*. Nur Risdawati memaparkan bahwasanya hasil penelitian yang didapatkan yaitu masyarakat desa Changa Baru menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Hal ini dibuktikan dengan tatanan budaya dan kearifan lokal, tata krama dan adat istiadat yang masih berlaku pada setiap prosesi pernikahan dan perayaan hari besar Islam. Kelembagaan adat di Desa Changa Baru menghadapi keterbatasan bersama Legam dengan tetap mempertahankan kearifan lokal budaya tradisional dengan kemajuan teknologi, partisipasi masyarakat, sarana dan prasarana. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu mengkaji pelestarian kearifan lokal menggunakan penelitian kualitatif dengan metodologi deskriptif. Prosedur dalam pemilahan data menggunakan metode wawancara dengan *analysis interactive model*. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya mengkaji upaya pelestarian melalui Lembaga Adat Desa Jangga Baru Kab. Batanghari Provinsi Jambi sedangkan penelitian ini melalui produksi film pendek “Wanoja”. Dan penelitian sebelumnya mengkaji kearifan lokal Bumi Serentak Bak Regam sedangkan penelitian ini mengkaji pada tradisi keagamaan Kampung Budaya Jalawastu Brebes.

Kelima, Skripsi yang berjudul “Produksi Film Pendek Fiksi Daneen sebagai Strategi Dakwah”. Ditulis Rekka Rahayu, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2019. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji proses produksi dalam sebuah film pendek. Perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji, yang mana penelitian sebelumnya mengkaji proses produksi film pendek fiksi

Daneen sedangkan penelitian ini menggunakan film pendek “Wanoja” sebagai media pelestarian kearifan lokal dan metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah *Research and Development* (R&D) dengan pendekatan kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan deskriptif. Prosedur dalam pemilahan data menggunakan metode wawancara. Rahayu menjabarkan bahwasanya hasil penelitian ini adalah berupa produk film pendek fiksi yang berjudul Daneen. Langkah-langkah yang ditempuh untuk membuat film pendek fiksi Daneen sebagai strategi dakwah mengikuti 10 langkah R&D yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan terakhir produksi masal.

Tentunya dari beberapa pengkajian sebelumnya mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikaji yakni “Produksi Film Pendek “Wanoja” sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal Pada Tradisi Keagamaan *Ngasa* Kampung Budaya Jalawastu Brebes”. Penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji proses produksi baik berupa film maupun tayangan program. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada analisis data maupun objek dari penelitian seperti film pendek fiksi “Daneen”, produksi program, “Romansa golek tabu”, dan film pendek “Amak” dan yang peneliti gunakan adalah film pendek “Wanoja”. Meskipun perbedaan upaya pelestarian melalui sebuah lembaga sedangkan penelitian ini melalui film. Selain itu, lokasi penelitian ini ialah Kampung Budaya Jalawastu Brebes. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan *analysis interactive model*. Diharapkan penelitian ini dapat membawa kesadaran dan pemahaman mengenai pelestarian di Kampung Budaya Jalawastu serta memberikan efek terkait dengan melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal di Indonesia.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pemahaman dan

interpretasi yang mendalam terhadap makna, realitas, dan fakta-fakta yang bersangkutan. Karena proses terjadinya sesuatu lebih penting daripada adanya sesuatu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk (Basrowi, 2008).

Penelitian kualitatif mengumpulkan data tentang perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara keseluruhan dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Dijabarkan oleh Moleong (2021) bahwasanya penelitian kualitatif adalah jenis penelitian eksplorasi di mana informasi dikumpulkan dari lapangan melalui catatan atau komunikasi lisan. Sedangkan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami peristiwa yang dialami langsung oleh subjek penelitian dengan memperjelasnya sebagai kata-kata dan bahasa menggunakan teknik metode ilmiah (Moleong, 2021).

Oleh karena itu, strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa dengan mencatat secara cermat setiap akibat dari peristiwa yang dilihat, didengar, dan dibaca. Dengan maksud penelitian ini menjelaskan dan memaparkan proses produksi film sebagai media pelestarian kearifan lokal. Proses pembuatan film akan dijelaskan dengan merinci oleh peneliti. Selain itu, peneliti menggunakan metodologi kualitatif karena pembahasan tidak hanya berfokus pada film tetapi proses produksi sebagai media pelestarian secara umum. Peneliti tidak menguji teori atau membuat prediksi, tetapi menggambarkan keadaan atau kesempatan.

## 2. Definisi Konseptual

### a. Film

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Salah satu fungsi sosial film adalah media melestarikan dan mewariskan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi berikutnya sebagai media pelestarian nilai budaya bangsa. Film yang dimaksud yaitu film pendek

“Wanoja” yang berlatar belakang cerita dari Kampung Budaya Jalawastu Kab. Brebes.

b. Produksi Film

Produksi berarti mengadakan ataupun mewujudkan sesuatu. Adapun teori yang akan diterapkan pada penelitian ini yakni produksi film yang merupakan proses pembuatan film dari ide cerita sampai terwujud sebuah film sehingga menjadi sebuah karya pada waktu tertentu. Tahapan produksi film meliputi tahap pra-produksi (*pre-production*), produksi (*production*), dan pasca produksi (*post production*). Proses produksi film yang dimaksud yaitu film pendek “Wanoja” yang berlatar belakang cerita dari Kampung Budaya Jalawastu Kab. Brebes.

c. Pelestarian

Pelestarian adalah bentuk upaya yang melalui proses dan cara agar terjaga, terlindungi, dan mengembangkan sesuatu yang berbenda atau tak benda sebagai upaya untuk mempertahankan agar tidak punah dan terus bertahan sebagaimana adanya. Pelestarian yang dimaksud yaitu proses produksi film pendek “Wanoja” sebagai media pelestarian kearifan lokal yang berlatar belakang cerita dari Kampung Budaya Jalawastu Kab. Brebes.

d. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai dinamis yang menyesuaikan dengan perkembangan dan pergeseran dimensi waktu, maka akan mengakomodasi perubahan di berbagai lokasi, waktu, dan kelompok masyarakat. Kearifan lokal yang dimaksud yaitu kearifan lokal pada tradisi keagamaan yang ada di Kampung Budaya Jalawastu Kab. Brebes.

3. Sumber dan jenis data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini data primernya ialah wawancara

dengan narasumber dalam objek penelitian. Untuk memahami secara efektif orientasi subjek dalam kehidupan sosialnya selama menjalani rutinitasnya, teknik wawancara mendalam sangat penting digunakan saat mengumpulkan data penelitian (Basrowi, 2008).

Jenis informasi dalam wawancara kepada lima narasumber yaitu yaitu Rizal Wimba sebagai *story ideas* dan editor, Dastam sebagai tetua adat Jalawastu dan tokoh ayah, Widya Salsabila sebagai aktor berperan sebagai Lilis, dan Risang Dhanarsantika sebagai asisten sutradara dan *lighting man* dalam proses produksi film pendek “Wanoja”.

b. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh selain dari proses produksi film pendek Wanoja, yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data peneliti. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini selain berupa kata-kata, bahasa, tindakan dari informan yang juga dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku, media internet, arsip atau draft dari proses produksi film Wanoja untuk mendukung analisis data dan pembahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hadi (1997) teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dalam penelitian. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh substansial dan dapat direpresentasikan. Informasi ini dikumpulkan melalui wawancara dengan mengajukan pertanyaan langsung dan terarah berdasarkan tujuan penelitian (Hadi, 1997).

Penelitian ini membutuhkan informasi yang jelas dan terperinci, wawancara merupakan cara yang digunakan untuk pengumpulan data dengan tanya jawab bersama narasumber yaitu asisten sutradara dan *lighting man*, aktor, *story ideas*, editor dan tetua adat. Wawancara dengan asisten sutradara/*lighting man* dan *story ideas* dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai produksi film sebagai media pelestarian

kearifan lokal. Sedangkan wawancara dengan aktor dan editor, untuk mengetahui proses produksi dari awal hingga akhir. Dan wawancara tetua adat untuk menggali informasi tentang kearifan lokal setempat.

## 5. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip Lexi J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengatakan bahwa analisis data adalah usaha yang dilakukan dengan mengolah data, mengelompokkan data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintetis data, mencari pola, dan menemukan apa yang dapat dipaparkan kepada orang lain (Moleong, 2021). Melalui metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif penulis menelaah proses produksi film pendek “Wanoja” sebagai media pelestarian kearifan lokal.

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008), memaparkan bahwasanya untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*).

### a. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dikategorisasikan menurut masalah penelitian lalu dikumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan berbagai dokumen yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

### b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu jenis analisis yang menajamkan, mengkategorikan, mengarahkan, menyeleksi data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

### c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian langkah pengorganisasian informasi yang memungkinkan ditariknya kesimpulan penelitian. Penyajian data bertujuan untuk mengidentifikasi pola yang bermakna, memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan memberikan tindakan, dan sebagainya.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2008).

Dalam penerapannya pada penelitian ini, setiap informasi tentang proses produksi film pendek “Wanoja” sebagai media pelestarian kearifan lokal yang diperoleh melalui wawancara yang direduksi sebelumnya, dianalisis untuk memperoleh dan menentukan informasi yang diperlukan. Selanjutnya, data tersebut disajikan yang dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks yang bersifat deskriptif. Kemudian, dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah terkait produksi film pendek “wanoja” sebagai media pelestarian kearifan lokal berkaitan dengan tradisi keagamaan *ngasa* Kampung Budaya Jalawastu Brebes.

## F. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan, agar mempermudah pemahaman terhadap tujuan penting mengenai topik yang dikaji.

Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Bagian pertama berisi bagian judul, halaman, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman kata pengantar, persembahan, halaman motto, halaman abstraksi, dan daftar isi.
2. Bagian isi diuraikan dalam lima bab, yaitu:

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II**

### **Produksi Film Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal**

Bab ini berisi pembahasan mengenai landasan teori yang mendukung penyusunan penelitian yakni membahas landasan teori tentang film, proses produksi, pelestarian, dan kearifan lokal dalam tradisi keagamaan.

## **BAB III**

### **Produksi Film Pendek “Wanoja” Kampung Budaya Jalawastu**

Membahas tentang gambaran umum penelitian yang diangkat oleh peneliti meliputi profil Id Film Center, sinopsis film pendek “Wanoja”, kru dan tokoh yang terlibat dan proses produksi film pendek “Wanoja” serta kearifan lokal pada tradisi keagamaan Kampung Budaya Jalawastu Brebes.

## **BAB IV**

### **Analisis Produksi Film Pendek “Wanoja” sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal pada Tradisi Keagamaan *Ngasa* Kampung Budaya Jalawastu Brebes**

Membahas hasil temuan mengenai proses produksi film pendek “Wanoja” sebagai media pelestarian kearifan lokal pada tradisi keagamaan *ngasa* kampung budaya Jalawastu Kab. Brebes.

## **BAB V**

### **Penutup**

Pada bab ini berisi tahap akhir skripsi yang meliputi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok masalah dari penelitian ini dan saran-saran kepada pihak yang terlibat pada penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### PRODUKSI FILM SEBAGAI PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

#### A. Proses Produksi Film

##### 1. Pengertian Produksi

“Produksi” berlandaskan pemaknaan *Arabiyah* menggunakan istilah “Al-Intaj” pada makna aslinya “Ijadu Sil’atin” (mengadakan ataupun mewujudkan sesuatu) ataupun pengadministrasian sejelasmungkin sehingga membantu penggabungan bagian-bagian karyanya pada waktu tertentu (Qalahji, 2000).

##### 2. Tahapan Produksi Film

###### a. Pra-Produksi (*Pre-Production*)

Javandalasta dalam bukunya *Lima Hari Mahir Bikin Film* menjelaskan bahwa tahap pra produksi adalah proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film, seperti pembuatan jadwal *shooting*, penyusunan kru dan pembuatan skenario (Javandalasta, 2011). Lebih lanjut, dijabarkan oleh Muslimin (2018) bahwasanya tahapan ini mengacu pada hal-hal yang dilakukan oleh tim produksi sebelum eksekusi pengambilan gambar (*shooting*) dalam membuat sebuah film. Ada beberapa tahapan pra-produksi yang biasanya dilakukan oleh pembuat film, yaitu:

###### 1) Penyusunan kru

Dalam mempersiapkan kru film yang harus diprioritaskan ialah rasa kebersamaan untuk menghasilkan sebuah karya khususnya film. Sejumlah aspek pekerjaan penting dalam pembuatan film ialah produser, penulis scenario, penyutradaraan, kameramen, pencahayaan, *make up & wadrobe*, penata artistik dan editing. Sumber daya manusia kru produksi yang terbatas sebenarnya tidak menjadi masalah, yang lebih penting adalah bagaimana pembagian tugas dan deskripsi job masing-masing (Javandalasta, 2011).

## 2) Menentukan tema film, ide cerita, dan judul film

Tema film isinya ialah terkait pokok ide. Tema berkaitan erat dengan ide cerita dan menjadi penunjuk rangkaian cerita yang mengemas film. Simbol-simbol visualnya pun akan mengikuti tema yang dibangun. Ide cerita bisa terinspirasi darimana saja untuk memproduksi sebuah film. Di sesuaikan dengan tujuan, tema yang dipilih, dan tingkat kreativitasnya maupun nilai originalitas idenya. Sedangkan judul sebaiknya menjadikan calon pemirsanya tergerak menontonnya, namun tidak terlepas dari substansi isi filmnya. Judul sebaiknya mengandung ide pokok dengan keterhubungan terhadap substansinya (Muslimin, 2018).

## 3) Riset Film

Riset berarti penyelidikan yang mengacu pada pemeriksaan secara sistematis, ilmiah, dan kritis terhadap suatu masalah dengan tujuan memperluas pengetahuan dan pemahaman melalui penemuan data baru atau penafsiran yang lebih baik (Hermansyah, 2018).

Terkait perihal itu, riset diimplementasikan guna melakukan pemenuhan atas tiap-tiap keperluan penggambaran skenarionya. Observasi penuh ialah satu dari sekian instrumen vital, terlebih jika terkait dengan persepsi kritik dan seni murni (Dwi Mariant, 2017). Penjabarnya dapat diimplementasikan pula pada pembuatan kesenian, terlebih lagi film. Perihal itu memiliki bertujuan untuk mencapai kesamaan pandangan terhadap penontonnya. Alhamda (2018) menjelaskan bahwa ada empat tujuan atau fungsi riset, yaitu: memperoleh pemahaman tentang suatu masalah atau fenomena, menjelaskan masalah atau fenomena, meramalkan fenomena yang mungkin akan terjadi di masa depan, dan mengontrol fenomena sosial (Alhamda, 2018).

Pengkajian ataupun riset pada suatu pemroduksian film hakikatnya ditentukan berlandaskan keperluan filmnya. Riset film dilakukan guna memberikan dukungan atas “value” filmnya. Terdapat 3 (tiga) hal pokok terkait perihal itu, yaitu:

- a) Kebenaran historis, terutama film sejarah/dokumenter. Meliputi dimensi waktu, tokoh, karakter, peristiwa sejarah yang terjadi, dll.
- b) Kebenaran logis, perjalanan cerita (logika) pada film haruslah masuk akal. Sedangkan film fiksi bisa fleksibel dengan kebenaran logis.
- c) Kebenaran etis, berkaitan pada fungsionalitasnya terkait korelasi sosial ataupun moralitas pembatas filmnya (Muslimin, 2018).

#### 4) Penjadwalan

Penjadwalan memegang peran yang sangat penting dalam mencapai efektivitas dan efisiensi produksi, terutama kegiatan produksi dimana terlibat banyak sumber daya dan perencanaan sebelumnya. Jadwal tahapan kerja mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Penjadwalan berisi tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh setiap kru sebagai penanggung jawab pekerjaan dan target waktu yang harus dipenuhi sesuai jadwal (Handayani, 2006).

#### 5) Penulisan Skenario Film

Penulisan skenario oleh *script writer*. Di dalam skenario tersebut dicantumkan *scene-scene* dan dialog serta audio dan angel-angel. Pada penulisan skenario, *script writer* didampingi oleh sutradara (Panca, 2011).

#### 6) *Script Breakdown*

Proses menguraikan skenario menjadi informasi tentang segala sesuatu yang di butuhkan pada saat shooting di mulai. Berisi informasi tentang jumlah pemain, kebutuhan kostum,

kebutuhan *make up*, kebutuhan artistik, bahkan kebutuhan dana untuk proses produksi film (Prasetyo, 2011).

- 7) Menyiapkan *equipment* dan *property* membuat film, meliputi: alat visual, alat audio.
- 8) Memperhatikan visualisasi dalam film, antara lain: sudut pengambilan gambar (*camera angle*), ukuran gambar, *moving* kamera.
- 9) Inventarisasi kebutuhan produksi dan *budgeting*, meliputi: kebutuhan peralatan, kebutuhan *art property*, kebutuhan kostum (*wardrobe*) dan *make-up*, kebutuhan perizinan dan lokasi, kebutuhan konsumsi, survei lokasi, *talent casting & workshop* (Nurul, 2018).

b. Produksi (*Production*)

Terkait dengan produksi *Javandalasta* (2011) memaparkan bahwasanya produksi film adalah proses pengambilan gambar. Dalam proses ini semua unsur teknis dan kreatif (naskah, aktor, sinematografi, suara, dan lain-lain) bergabung dibawah pengawasan kreatif sutradara. Hal yang perlu dipersiapkan dengan baik, antara lain: desain produksi termasuk skenario, yang bisa menjadi panduan yang baik selama *shooting*, kesiapan kru dalam menjalankan perannya, kesiapan perlengkapan yang merupakan tanggung jawab masing-masing kru (*Javandalasta*, 2011).

Tahapan produksi berfokus atas visualisasi ataupun diambilnya suatu gambar atau dikenal juga "*shooting*" bersamaan dokumentasi suara suatu film. Dalam final *checking* sebaiknya membuat *check list* untuk panduan dalam perisapan produksi. Persiapan *shooting*: jadwal produksi, kesiapan lokasi, kesiapan alat, kesiapan property, kesiapan *talent coordinator*, kesiapan *wadrobe* dan *make-up*, kesiapan konsumsi, kesiapan transportasi (Muslimin, 2018).

c. Pasca Produksi (*Post-Production*)

Sesudah visualisasi terlaksana, tahap lanjutannya ialah pascaproduksi dimana bagian kerja pokoknya yakni penyuntingan

video. Penyuntingan video mencakup capture video, editing dan outputting (Javandalasta, 2011).

Pascaproduksi ialah sebagian aktivitas penciptaan film, iklan, videografi, fotografi, ataupun ciptaan komputeristik lain, dimana pengerjaannya ialah sesudah aktivitas visualisasi. Pascaproduksi pada design produksi sebaiknya dikerjakan serinci-rincinya. Perihal tersebut memerlukan kolaborasi kompleks, yakni dari editor, produser, serta sutradaranya, juga animatornya jikalau diperlukan (Muslimin, 2018). Hal yang perlu diperhatikan pada proses editing video, yaitu:

- 1) Menentukan urutan proses editing, dalam hal ini bisa jadi mentransfer file terlebih dulu, atau mengkombinasikan format film yang sesuai untuk mencapai hasil yang telah disepakati sebelumnya.
- 2) Mengumpulkan *report*, hal ini untuk mempermudah kerja editor dengan mengumpulkan sejumlah laporan seperti *script continuity report*, *camera report*, dan *sound sheet report* (Effendy, 2002).

## **B. Film**

### **1. Pengertian Film**

Merujuk pada UU No. 33 bertahun 2009 mengenai Perfilman dipaparkan bahwasanya film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (UU Perfilman No 33, 2009).

Film ialah proses kreatif pembuat film dengan menggabungkan ide, nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, perilaku manusia dan kompleksitas teknologi untuk membuat film. Karena film merupakan instrumen pranata sosial dan mengandung pesan yang dikembangkan secara kolektif, dan memiliki nilai (Trianton, 2013).

Amura (1989) menjabarkan bahwasanya film lebih dari sekedar produk melainkan alat untuk mendapatkan informasi dan pendidikan. Film

merupakan salah satu karya sinematografi yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya (Amura, 1989).

Irwanto (1999) juga menjelaskan bahwa film adalah hiburan yang memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton, dan dapat dengan cepat melintasi batas dan menjangkau berbagai kelompok sosial. Sehingga film menjadi salah satu alat yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan baik secara tersirat maupun tersurat terhadap siapapun yang menontonnya (Irwanto, 1999).

## 2. Fungsi Film

Film lebih dari sekedar media hiburan. Film ialah media untuk menyampaikan banyak aspek. Fungsi film antara lain:

- a. Film adalah salah satu media seni. Sinematografi, akting, suara, gambar, rasa, serta karsa pembuat film semuanya berkontribusi pada nilai artistik film.
- b. Film menjadi media hiburan. Film berfungsi sebagai tontonan yang dapat didengar dan dilihat (audiovisual).
- c. Film adalah media informasi untuk menyampaikan pesan kepada penonton (Danujaya & Tjasmadi, 1992).
- d. Film sebagai media komunikasi yang digunakan sebagai sarana dakwah yang mengajak masyarakat untuk amr ma'ruf nahi mungkar dimana menganjurkan agar berperilaku baik dan mencegah perilaku buruk. Kekuatan film yang mampu menjangkau segmen-segmen sosial menjadi potensi besar untuk mempengaruhi penontonnya (Musyafak, 2013).
- e. Film sebagai fungsi sosial untuk melestarikan dan meneruskan nilai-nilai budaya dan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya (McQuail, 1994). Merujuk pada UU No. 33 Tentang Perfilman bahwa film berfungsi sebagai media pelestarian dan perkembangan nilai-nilai budaya bangsa untuk mendapatkan pengakuan internasional atas kebudayaan bangsa (UU No 33, 2009).

### 3. Karakteristik Film

- a. Layar film yang lebar, penonton lebih leluasa menikmati adegan-adegan yang ditampilkan di *screen* atau layar. Kebebasan menonton film dengan kualitas gambar yang memiliki resolusi tinggi membuat gambar dan adegan dalam film terasa lebih nyata berkat kemajuan teknologi multimedia.
- b. Visualisasi adegan pada film dibuat serealistik mungkin menyamai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai penyelesaian film yang baik, pengambilan gambar ekstensif dilakukan dengan menggunakan berbagai pengambilan gambar untuk menyampaikan kesan artistik dan suasana sebenarnya.
- c. Menonton film membutuhkan konsentrasi penuh penonton untuk fokus sepenuhnya pada tayangan film. Karakteristik ini berlaku untuk film yang ditayangkan di bioskop. Dalam gedung bioskop yang bebas dari gangguan dan suara diluar suara dalam film.
- d. Identifikasi psikologis, film dapat memasukkan emosi dan pikiran ke dalam narasi yang diceritakan. Seringkali, secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasi dengan peran dan pengalaman karakter dalam film tersebut (Trianton, 2013).

### 4. Tipe-Tipe Film

David Bordwell, seorang Akademisi dan Praktisi Film dalam bukunya *Film Art: An Introduction*, menuliskan adanya tipe-tipe film yang dibedakan dari bentuknya. Tipe-tipe tersebut adalah:

- a. Film fiksi, film yang tokoh, peristiwa, lokasi dan waktunya dirancang oleh ide pembuatnya.
- b. Film animasi, usaha menganimasikan benda-benda bukan manusia agar menyerupai kehidupan manusia. Karena tekniknya sering disebut pengambilan gambar satu per satu atau *frame by frame technique*.
- c. Film eksperimental, adalah film yang menekankan ekspresi pembuatnya yang personal dan unik. Media sosial biasanya menjadi

rumah bagi banyak film eksperimental yang menentang konvensi dan tidak biasa (Thompson et al., 2003).

- d. Film dokumenter dikutip dari Javandalasta (2011) bahwasanya film dokumenter merupakan film dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual atau hal yang nyata. Film ini kerap menyajikan realita melalui berbagai cara yang dibuat untuk berbagai tujuan. Intinya film jenis ini berpijak pada realita dimana segala sesuatunya senyata mungkin (Javandalasta, 2011).
- e. Film pendek adalah film yang menceritakan sebuah cerita pendek biasanya berdurasi tidak lebih dari enam puluh menit. Film pendek dan cerita pendek saling terkait, tetapi film pendek memiliki banyak arti yang berbeda karena dunia seni penuh dengan bentuk dan karya yang berbeda (Prakosa, 2001).
- f. Film cerita panjang ialah film yang biasanya berdurasi antara 90 dan 100 menit. Sebelumnya, film berdurasi panjang biasanya ditayangkan di bioskop. Namun saat ini, selain ditayangkan di bioskop, film berdurasi panjang juga didistribusikan dalam bentuk disc, aplikasi *streaming* film, dan platform lainnya (Trianton, 2013).

## 5. *Genre* Film

Tahapary (2020) menjelaskan bahwa *genre* berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal bahasa Perancis. Kategorisasi ini terjadi dalam bidang seni budaya seperti musik, film serta sastra. *Genre* dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu (Tahapary, 2020). Dalam film cerita banyak sekali *genre* dengan ciri masing-masing yang sudah dikenal masyarakat antara lain:

- a. *Drama*, merupakan genre film yang mengandung sebuah alur cerita dalam kehidupan sosial masyarakat yang memiliki tema tertentu seperti drama percintaan, perselingkuhan, pertengkaran, persahabatan (Misalnya: Dilan, Laskar Pelangi).
- b. *Horor*, merupakan genre film yang berisi tentang kejadian mistis dan dikaitkan dengan peristiwa seram dan menakutkan sebagai inti filmnya.. Plot/alur cerita film horor biasanya berisi: gangguan,

serangan dan atau ancaman, yang dilakukan oleh sosok monster/hantu (Film: Danur, Ivanna, Vampire).

- c. *Musical*, merupakan genre film yang berkaitan dengan musik, kebanyakan genre ini campuran sama genre film lain seperti drama *romance*, *documentary*, namun yang lebih di tonjolkan adalah musiknya (Misalnya: Petualangan Sherina, *High School Musical*).
- d. *Mystery*, merupakan genre film yang mengandung alur cerita yang penuh akan teka-teki untuk mengungkap inti dari suatu masalah dalam film tersebut. Genre ini lebih banyak membuat penonton mikir dan bertanya tanya (Film: Teka-Teki Tika, Paranoia).
- e. *Action*, merupakan genre film yang mencakup sebagian besar adegan film termasuk melibatkan baku tembak, perkelahian, pengejaran, ledakan, perang, dan lainnya yang menampilkan berbagai gerakan dinamis oleh aktor dan aktris (Film: *The Raid*, *Spiderman*, dll).
- f. *Crime/Kriminal*, merupakan genre film yang menampilkan skenario kejahatan kriminal berupa perkelahian, pembunuhan sebagai inti dari keseluruhan film (Misalnya: Mencuri Raden Saleh, Srigala Terakhir).
- g. *Biography*, merupakan genre film yang mengulas sejarah, perjalanan hidup atau karir seorang Pejuang, Tokoh, Suku/Ras dan Kebudayaan ataupun kelompok (Film: Soekarno, Hitler, Habibie & Ainun, *A Man Called Ahok*).
- h. *Family*, merupakan genre keluarga, tentang kebersamaan dalam keluarga, ada cinta kasih orang tua dan anak. Di dalam film ditemukan banyak pesan moral tentang: tolong menolong, keberanian, kebenaran, cinta kasih, dan sebagainya. Contoh film: *Alice in Wonderland*, Keluarga Cemara, Galih & Ratna (Tahapary, 2020).

## 6. Unsur-unsur film

Javandalasta (2011) memaparkan bahwa film adalah karya seni kolektif yang melibatkan sejumlah individu dan memiliki anggaran. Tidak ada aturan paten mengenai pembagian kerja atau jumlah kru, semuanya

ditentukan oleh kebutuhan produksi atau kondisi lapangan. Ada beberapa unsur yang membangun sebuah film, antara lain:

a. Produser

Produser adalah seseorang yang mengembangkan proyek film dan memproduksi film. Produser bertanggung jawab atas seluruhnya dari awal hingga akhir produksi, termasuk memutuskan cerita dan anggaran, serta anggota kru produksi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

b. Sutradara

Sutradara/pengarah adegan adalah seseorang yang memberi pengarahan serta bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis pada pementasan drama, produksi film, dan lainnya (KBBI Daring, 2016). Sutradara berusaha menerjemahkan naskah tertulis menjadi bahasa visual berupa suara dan gambar. Secara khusus bertanggung jawab atas struktur serta plot dramatis yang menyertai audio dan video. Lokasi shooting berada di bawah arahan sutradara (Javandalasta, 2011).

c. *Scripter writer*

Penulis skenario (*scripter*) bertugas meneliti cerita, mengembangkan narasi, menulis skenario, dan mengirimkannya ke eksekutif pengembangan dalam format yang sesuai. Setiap kalimat dalam skenario harus diterjemahkan menjadi ilustrasi imajiner visual yang dibatasi oleh ukuran layar bioskop atau televisi (Aristo, 2017).

d. *Screenplay*

Skenario film yang disebut *screenplay* merupakan rencana rinci untuk sebuah drama atau film yang ditulis detail adegan demi adegan. Skenario menggunakan *screenplay* ialah sebuah naskah cerita yang berfungsi sebagai petunjuk kerja untuk membuat film menjelaskan detail urutan adegan, area, situasi, dan dialog yang disusun dan diatur dalam konteks struktur dramatis (Marselli, 1996).

e. Kameraman

Kameramen memiliki peran penting untuk melakukan pengambilan gambar yang baik secara teknis, baik dalam hal komposisi, sudut pengambilan, gerak kamera dengan segala perubahannya. Kameraman akan diuntut mendapatkan gambar sesuai permintaan skenario dan sutradara (Nurita, 2022).

f. Editor

Editor adalah seseorang yang memiliki tugas mekanis memotong, menyusun dan menyambung gambar atau mengedit adegan dialog menjadi kesatuan yang kohesif. Kemampuan untuk mengatur ulang *stock shoot*, cerita, musik, dan dialog sangat penting bagi seorang editor. Dalam sebuah produksi film, seorang editor biasanya memiliki kemampuan untuk memainkan dinamika cerita (Setyawan, 2015).

g. Pemeran atau aktor

Pemeran atau aktor diartikan sebagai seseorang yang berada di bawah arahan sutradara melakukan gerakan akting di depan kamera berdasarkan dialog dalam skenario film. Proses penokohan akan menyajikan emosi, ekspresi, gerak serta gaya bicara yang mencerminkan karakter dari tuntutan skenario film (Imanto, 2007).

h. Penata artistik

Penata artistik (*art director*) secara teknis mengatur segala sesuatu yang memberikan informasi lengkap kepada penonton tentang setting peristiwa dalam cerita film. Tanggung jawab seorang *art director* mencakup seluruh proses penyediaan material artistik mulai dari persiapan hingga produksi (Marselli, 1996).

i. Penata suara

Seorang penata suara bertugas menggabungkan dan menyesuaikan berbagai sumber suara pada sebuah produksi. Tugas seorang penata suara ialah memadukan elemen suara (*mixing*) seperti musik, dialog atau narasi, dan efek suara (Zoebazary, 2010). Seorang penata suara tidak hanya harus terampil dalam hal suara, tetapi harus mampu memahami cerita atau pesan dalam film.

## C. Pelestarian

### 1. Pengertian Pelestarian

Menurut Widjaja (2016), pelestarian adalah gerakan atau tindakan yang dilakukan tanpa henti, terarah dan terkoordinasi untuk memahami tujuan tertentu yang mencerminkan keberadaan sesuatu yang tetap dan abadi, dinamis, luwes, dan selektif (Widjaja, 2016). Oleh karenanya, berlandaskan perihal itu, makna pelestarian ialah proses ataupun pengupayaan guna menjadikan suatu perihal utuh selama-lamanya serta tidaklah terkontaminasi.

Lebih lanjut, Alwasilah juga mengatakan bahwa pelestarian adalah upaya yang didasarkan pada faktor-faktor yang mendukungnya dari dalam dan luar hal-hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2022).

### 2. Upaya Melestarikan

#### a. Mau Belajar dan Mengajarkan Budaya

Hal dasar yang perlu ditanamkan ialah mempunyai rasa ingin tahu. Mempelajari budaya baiknya bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti berdiskusi langsung kepada ahlinya, mengamati, dan mengikuti seminar atau lokakarya. Kemudian bagikan pengetahuan tentang budaya yang telah diperoleh dengan keluarga dan rekan.

#### b. Ikut Berpartisipasi dalam Gelaran Budaya

Berpartisipasi secara langsung dalam suatu kegiatan pertunjukan atau hanya berpartisipasi sebagai pengunjung merupakan bentuk apresiasi, atau bergabung dalam komunitas budayawan atau mengamati suatu peristiwa budaya juga merupakan salah satu cara melestarikan budaya.

#### c. Mencintai Budaya dan Mempraktikannya dalam Keseharian

Ada berbagai cara dalam mencintai budaya, salah satunya dengan mempraktikannya dalam kehidupan.

d. Memiliki Rasa Bangga

Selanjutnya generasi penerus harus memiliki rasa bangga terhadap budaya bangsa, mengingat hal ini merupakan aset negara yang begitu berharga. Bentuk kebanggaan tersebut dapat ditunjukkan dengan cara yang sederhana. Seperti, memiliki rasa bangga menggunakan dan mengembangkan produk-produk lokal dan mau memperkenalkannya kepada bangsa lain sebagai identitas bangsa sendiri.

e. Menunjukkan Budaya pada Dunia

Memperlihatkan dan mengenalkan budaya pada dunia di era teknologi dengan berbagai cara dan media. Melalui fitur post dalam media sosial budaya bangsa bisa diperlihatkan dan dikenalkan dengan jangkauan yang lebih luas. Harapannya, semakin banyak yang mengetahui, mengenal, dan cinta terhadap budaya bangsa, eksistensi kebudayaan nasional akan terus terjaga (Wiyono & Yulita, 2021).

3. Faktor-faktor Penting dalam Pelestarian Kebudayaan

Menurut pada pendapat Susilo & Soeroso (2014) ada beberapa faktor penting dalam pelestarian kebudayaan, yakni :

- a. Silaturahmi yang meliputi perlunya memelihara budaya saling berkunjung antar warga, menjaga suasana kekerabatan yang tetap kondusif, penyelesaian konflik dalam taraf kondusif melalui musyawarah, membina kehidupan sosial yang memberikan kenyamanan antar warga, dan membina kepercayaan antar anggota masyarakat.
- b. Spiritualitas yang melalui peningkatan pendidikan dan keimanan mendorong masyarakat untuk menyeimbangkan antara derasnya arus konsumerisme fisik di era globalisasi.
- c. Perlunya peran seluruh komponen masyarakat, termasuk pemerintah. Berperan membantu masyarakat dengan memberikan penghargaan terhadap karya seni dan kearifan lokal serta mendorong masyarakat untuk percaya tetap berpedoman pada kebudayaan.

- d. Perlunya pembelajaran intensif dan pengenalan dini terhadap budaya, terutama dalam kaitannya tentang kewajiban untuk melestarikan.
- e. Memberikan stimulan yang dapat mengimbangi kemajuan teknologi yang sarat introduksi budaya asing, dan
- f. Merevitalisasi adat-istiadat ritual kebudayaan (Susilo & Soeroso, 2014).

#### **D. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keagamaan**

##### **1. Pengertian Kearifan Lokal dalam Tradisi Keagamaan**

Kearifan lokal terdiri dari kata kearifan dan lokal. Kearifan ini berasal dari kata sifat “arif” yang berasal dari bahasa Arab, yang artinya tahu dan mengetahui, jadi dari asal kata tersebut dapat ditarik kesimpulan kearifan adalah pengetahuan. Namun, dalam bahasa Indonesia kata “arif” memiliki makna lebih luas, yang mencakup kebijaksanaan, karena “arif” juga bermakna cerdas, pandai, bijaksana, berilmu. Bijaksana memiliki makna selalu menggunakan budinya meliputi pengalaman dan pengetahuannya (Ahimsa-Putra, 2009). Maka jika sampai pada kesimpulan bahwa kearifan adalah gagasan-gagasan lokal yang baik, arif, dan dianut oleh masyarakat. Jika dikaitkan dengan kearifan lokal penekanan pada lokalitas dari kearifan tersebut.

Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan beragam kearifan lokal yang berlimpah. Menurut Suparlan (2004) menjelaskan bahwa dengan ragam suku bangsa, memungkinkan pengembangan kebudayaan sesuai dengan corak dan potensi sumber daya di lingkungan masing-masing sesuai dengan tema atau pandangan hidup dan etos yang dimiliki, sehingga masing-masing memiliki corak kearifan lokal yang beda dengan budaya yang lainnya agar saling mengenal dan menghormati keberadaan satu sama lain (UINSurakarta, 2021). Hal ini juga dijelaskan dalam Al Qur’an surat Al Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (RI, 2010).

Secara historis, Islam telah menampilkan kearifan lokal sehingga banyak yang memeluk dan dapat melahirkan peradaban yang gemilang. Tanpa mengakomodasi budaya setempat, Islam menjadi kaku. Dengan demikian, Islam yang mengombinasikan dengan tradisi tertentu akan lebih bertahan (Nawawi, 2020).

Kearifan lokal diartikan sebagai budaya yang dilakukan oleh aktor lokal yang menginternalisasi dan menginterpretasikan ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat (Ratna, 2003).

Dalam kearifan lokal, masyarakat terikat dan patuh pada tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka karena diyakini sebagai pedoman hidup bagi masyarakatnya. Karena dianggap sakral, tradisi ini dijunjung tinggi oleh masyarakat yang meyakini bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan karena dikaitkan dengan kemakmuran baik sekarang maupun di masa depan. Dalam sebuah tradisi terkandung nilai-nilai agama/religi khususnya di Negara-negara Timur Jauh, seperti China, Thailand, Jepang, Filipina, dan Indonesia (Simanjuntak, 2016).

Kearifan lokal yang mengandung tradisi daerah setempat merupakan salah satu bentuk warisan budaya Indonesia. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan, manusia berinteraksi dengan lingkungannya untuk mengembangkan kearifan lokal. Pandangan, sikap, dan tindakan masyarakat lokal terhadap alam dan lingkungannya berdampak signifikan terhadap proses yang mengarah pada pembentukan kearifan lokal. Proses-

proses tersebut sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan lingkungan. Norma dan nilai agama tertentu yang terkandung dalam kearifan lokal, berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Namun pada dasarnya, proses kearifan lokal hidup berdampingan dengan alam (UINSurakarta, 2021).

Tradisi dalam sebuah kearifan lokal merupakan suatu pranata yang mengatur, mengontrol, mengawasi, mendorong sikap dan sifat sekelompok masyarakat. Karena itu, tradisi kadang bisa menjadi sebagian dari kehidupan dan jiwa. Hal ini menyebabkan orang tidak dapat memisahkan diri dari tradisi dan kepercayaan mereka. Namun satu hal yang pasti, nilai-nilai tradisi Indonesia mengandung unsur-unsur kebatinan yang percaya akan adanya kekuatan di luar kekuatan manusia yang mengatur kehidupan. Misalnya, arwah nenek moyang, kesaktian dari benda-benda tertentu, dan tempat-tempat keramat. Bahkan, dipercayai bahwa waktu dalam siklus kehidupan manusia pun mempunyai arti dan kekuatan tersendiri sehingga tradisi membawa nilai religius. Jadi, esensi agama memiliki persamaan dengan esensi tradisi. Keduanya merupakan lembaga yang saling memperkuat di dalam mengatur, mengendalikan, dan mendorong kehidupan sosial masyarakat (Simanjuntak, 2016).

Tradisi ritual keagamaan merupakan komponen ekspresif agama yang ditanamkan dari zaman ke zaman. Tradisi ritual keagamaan bisa dikelola menjadi media budaya yang dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan moderasi beragama berdasarkan nilai solidaritas kebangsaan, toleransi, persatuan dan kesetaraan. Selain itu, pesan moral moderasi dalam agama dan budaya tertanam dalam tradisi ritual keagamaan, yang dapat menjadi landasan bagi kerukunan antar umat beragama. Tradisi ritual keagamaan ialah aset kekayaan khazanah budaya bangsa yang meliputi nilai-nilai budaya, kearifan lokal dan identitas karakter bangsa (Kemenag, 2019).

Islam selalu menampilkan dirinya dalam bentuk yang fleksibel ketika berhadapan dengan masyarakat yang memiliki ragam budaya, adat atau tradisi yang beragam. Maka, Islam dan budaya memiliki hubungan

yang tidak dapat dipisahkan (Yusof, 2016). Agama dan kebudayaan memiliki nilai dan simbol sehingga keduanya dapat saling mempengaruhi. Agama adalah simbol pentingnya sebuah nilai ketaatan kepada Tuhan. Sementara itu, budaya mengandung nilai dan simbol agar manusia bisa hidup didalamnya. Oleh karena itu, agama juga memerlukan kebudayaan yang dapat digunakan sebagai sistem simbol. Sebenarnya, agama tanpa adanya kebudayaan juga bisa berkembang, namun tanpa budaya dalam beragama maka tidak akan memiliki ruang di masyarakat. Karena Islam harus dapat menerima kebudayaan lokal, adat atau tradisi yang digunakan masyarakat selama adat atau tradisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist (UINSurakarta, 2021).

Sebuah tradisi yang berbeda telah berkembang di Jawa sebagai hasil dari akulturasi agama Islam dan Jawa, yang didasarkan pada tradisi leluhur. Pemahaman Islam Jawa, didasarkan pada analogi munculnya kepercayaan Hindu-Budha di Jawa yang jauh sebelum Islam datang. Agama Islam di Jawa telah banyak bercampur dengan tindak budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bekerja baik dengan fenomena serta dinamika kebudayaan. Apalagi jika adat atau tradisi tersebut merupakan salah satu membawa manfaat bagi masyarakat, seperti tradisi keagamaan dengan upacara-upacara adat dalam masyarakat.

Upacara ini merupakan titik realisasi adanya keyakinan atas suatu kekuasaan dan yang memiliki kekuatan di luar kekuatan manusia. Upacara-upacara inilah yang secara langsung melibatkan manusia di dalam serangkaian sikap kepatuhan maupun ketidakpatuhan. Mematuhi dan melaksanakan serangkaian upacara keagamaan merupakan indikator yang baik dari sikap sosial masyarakat yang menjalankan suatu agama. Di dalam pelaksanaan upacara agama itu, setiap anggota mempunyai dasar penilaian tersendiri sesuai dengan apa yang diharapkannya sebagai implikasi yang berguna di dalam kehidupan material dan rohaninya (Simanjuntak, 2016).

## 2. Tantangan Kearifan Lokal

Persaingan kebudayaan setempat kian besar dibarengi berkembangnya era terkini serta kian bertumbuhnya neokapitalisme diiringi merajalelanya efek industrialisme. Harus diketahui serta dimengerti bahwasanya rintangan itu bisa mengikis kebudayaan ataupun kearifan setempat, oleh karenanya kelestarian serta keberadaan kebudayaan itu pun mengalami ancaman.

### a. Modernitas

Berkembangnya kecanggihan teknologi serta majunya iptek menjadikan munculnya kebudayaan yang berkembang serta begitu dinamis. Ritohardoyo (2006) menjelaskan bahwasanya perubahan yang terjadi pada masyarakat yang kebudayaannya sudah maju atau kompleks, biasanya terwujud dalam proses penemuan (*discovery*), penciptaan baru (*invention*), dan melalui proses difusi (persebaran unsur-unsur kebudayaan). Ketiga komponen tersebut secara bersama menghasilkan proses modernisasi dalam suatu masyarakat dan membawa implikasi pada perubahan peradaban dalam proses yang lama (Ritohardoyo, 2006).

Dengan melihat kenyataan itu, bisa dipahami alasan tujuan kebudayaan setempat dengan kandungan nilai-nilai luhur relatif tidaklah memperoleh fokus ataupun perhatian cukup. Hal tersebut disebabkan mayoritas individu memiliki anggapan bahwasanya iptek akan selalu bertingkat dan mempercepat kehidupan secara dinamis, serta produktivitasnya lebih tinggi. Tetapi, iptek terkini serta semua sistem kelembagaan pun berpotensi “perusakan” semisal dibaginya produktivitas serta ketimpangan pemasukan, tercemarnya ekosistem, juga dirusaknya lingkungan nilai-nilai luhur sosiokultural.

### b. Kapitalisme

Eksplorasi lingkungan dan sumberdaya alam secara terus-menerus dan kritis, telah menghasilkan berbagai masalah sosial dan lingkungan. Masalah itu muncul sebagai akibat dari praktik

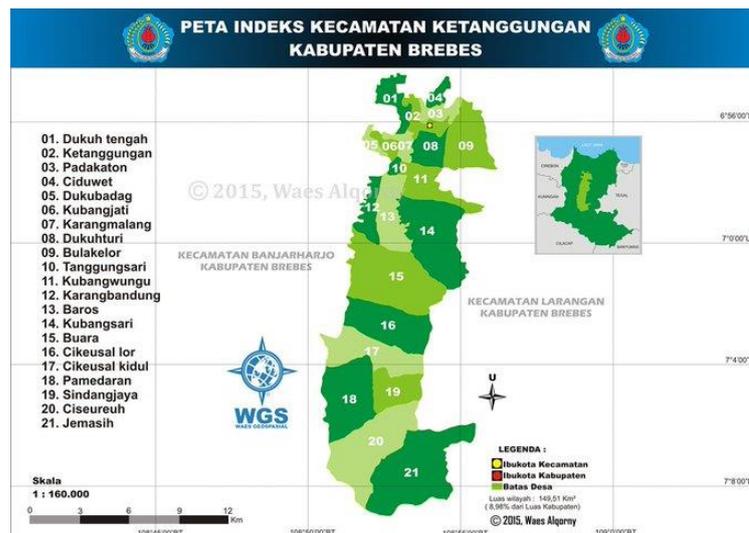
eksploitatif yang didukung oleh pemodalannya yang besar dengan prinsip-prinsip kapitalisme.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya alam, fenomena ini tidak lepas dari intervensi regulasi dan kebijakan yang berpihak pada pencapaian keuntungan material dari produksi. Fakta ini semakin menguatkan peran penting permodalan dan memberikan legitimasi pada operasionalisasi modal-modal besar dalam pemanfaatan sumberdaya alam. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan sumberdaya alam dan hayati yang dimiliki dipandang sebagai sumberdaya ekonomi yang dapat digali. Di sisi lain, tatanan budaya lokal dan budaya modern terjadi konflik kepentingan yang melekat pada industrialisasi dari sumber daya alam yang dieksploitasi (Marfai, 2019).

**BAB III**  
**PRODUKSI FILM PENDEK “WANOJA” KAMPUNG BUDAYA**  
**JALAWASTU**

**A. Kampung Budaya Jalawastu**

Kampung Jalawastu berada di wilayah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes dan masuk dalam wilayah Desa Ciseureuh. Lokasinya berada sekitar 70 km ke arah barat daya dari pusat kota Brebes dan melintasi perbukitan. Di kampung ini, tradisi dan adat masih sangat dijunjung tinggi. Berbagai pantangan dan aturan dibuat untuk melestarikan alam sekaligus etika dan adab warga masyarakat. Kampung ini akhirnya dijadikan Kampung Budaya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes. Berikut peta indeks Kecamatan Ketanggungan terlihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Peta Index Kec. Ketanggungan Kab. Brebes

Dikutip detikNews bahwa data pada tahun 2021 kurang lebih ada 145 kepala keluarga yang ada di kampung ini serta tidak ada satupun yang memiliki rumah modern. Semua bangunan rumah menggunakan bahan selain semen dan keramik. Menurut Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Brebes, Wijanarto menjelaskan bahwa warga Kampung Jalawastu menggunakan papan sebagai dinding. Tak hanya itu, warga Kampung Jalawastu ternyata juga memiliki sejumlah pantangan, di antaranya

larangan mementaskan wayang, memelihara angsa, hingga menanam bawang merah karena mereka percaya akan mendapat musibah bila melanggar. Sehingga warga kampung ini memegang teguh tradisi yang mereka anut dan tak ada warga Kampung Jalawastu yang berani melanggar tradisi tersebut (Suripto, 2021).

Mitos yang ada di Kampung Jalawastu adalah sebuah kepercayaan masyarakat sekitar yang meyakini bahwa Kampung Jalawastu merupakan tanah suci, karena dahulu Kampung Jalawastu merupakan sebuah tempat tinggal atau tempat bertapa (bersemedi) para dewa dan para raja. Semua larangan harus dipatuhi oleh warga Kampung Jalawastu dan pengunjung yang datang ke Kampung Jalawastu. Larangan itu berhubungan dengan sistem religi masyarakat Kampung Jalawastu. Hal ini terjadi secara terus berlangsung, sehingga masyarakat meyakini pesan dari nenek moyang mereka (Risda, 2022).

Ada tradisi yang terus dilestarikan warga Kampung Jalawastu setiap tahun dengan menggelar upacara adat yang dinamakan *Ngasa*. Upacara adat ini digelar setiap Selasa Kliwon mangsa kesanga atau sembilan dalam kalender Jawa. *Ngasa* pertama kali digelar sejak masa pemerintahan Bupati Brebes IX Raden Arya Candra Negara. *Ngasa* merupakan wujud rasa syukur kepada Batara Windu Buana sebagai pencipta alam. *Ngasa* juga sebagai bentuk kebaktian kepada Batara. *Ngasa* merupakan tradisi yang tidak terlepas dari akulturasi budaya Islam, Hindu dan Budha yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Jalawastu. Upacara adat *Ngasa* ini telah dilaksanakan oleh warga secara turun-temurun sejak ratusan tahun silam. Selain Batara Windu Buana, upacara ini juga sebagai simbol tanda terimakasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah dikaruniakan. Bentuk upacara ini seperti upacara selamatannya lainnya, yaitu sedekah laut dan sedekah bumi, namun dilakukan di dataran tinggi, sehingga masyarakat menyebutnya dengan Sedekah Gunung. Upacara *Ngasa* disebut sedekah gunung yang dalam kebudayaan agraris, representasi gunung menjadi penting dalam keyakinan masyarakat. Upacara *Ngasa* ini dipusatkan di dalam hutan yang dikeramatkan warga setempat, yakni di Pesarean Gedong. Perjamuan makanan yang ada

yaitu berupa jagung yang ditumbuk menjadi seperti nasi dengan campuran lauk berupa umbi-umbian dan penyuguhan perjamuan makanan ini tanpa piring maupun gelas berbahan kaca (Kemdikbud, 2016).

Dilihat dari segi sejarahnya, upacara *Ngasa* berasal dari budaya nenek moyang yang beragama Hindu. Ini bisa dilihat dari pakaian adat peserta upacara serta bacaan puji-pujian yang diperuntukkan bagi dewa-dewa. Tradisi *Ngasa* berarti pula perwujudan syukur kepada batara windu buana yang merupakan pencipta alam. Kampung ini sudah ada sejak zaman Hindu-Buddha yang menganut agama Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan penyembahan kepada roh, dipercaya terdapat satu dewa Maha Kuasa yang tak berwujud disebut Sang Hyang Kersa yang disamakan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terlihat dari kemiripan dengan budaya dengan suku Baduy. Seiring berjalannya waktu, warga Kampung Jalawastu banyak yang menganut Islam. Ajaran Islam ini dibawa oleh Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga (Risda, 2022).

Mayoritas masyarakat Kampung Jalawastu menganut agama islam. Meskipun mayoritas menganut agama islam, namun masyarakat Kampung Jalawastu masih kental dan percaya dengan ajaran dari orang terdahulu dan berlangsung secara turun-temurun. Dengan demikian masyarakat Kampung Jalawastu tidak pudar dengan kearifan lokalnya. Hal ini menyebabkan banyak tradisi bercampur dengan nilai-nilai ajaran islam.

Tradisi perang centong atau disebut juga perang dengan sendok nasi kayu adalah contoh lain dari akulturasi Islam ke dalam budaya leluhur desa Jalawastu. Penggambaran dua jawara dalam konflik ini adalah mereka yang ingin merubah adat dan mereka yang tetap ingin melestarikan budaya lokal. Perang centong merepresentasikan konflik antara Gandasari dan Gandawangi, atau antara kepercayaan lama dan baru. Keyakinan baru menang dalam konflik ini, tetapi keyakinan lama tetap dihormati. Hal ini menggambarkan keadaan Kampung Budaya Jalawastu dimana terjadi akulturasi antara Islam dengan Hindu dan Budha. Dimana belas kasih terhadap manusia, hewan, dan tumbuhan merupakan bentuk ajarannya. Budaya leluhur Kampung Budaya Jalawastu masih dilestarikan hingga saat ini, meskipun telah masuk ajaran

Islam. Hal ini ditunjukkan saat pelaksanaan *Ngasa* karena pembacaan mantera ini memadukan doa Islami dan Sunda Wiwitan. (Suripto, 2021).

## **B. Profil IdFilm Center**

Id Film Center atau Indonesia Film Center adalah sebuah platform website yang menyediakan tontonan film pendek Indonesia, dokumenter, video musik, iklan dan film layar lebar (IdFilmCenter, n.d.).

Id Film Center didirikan oleh Yayasan Pusat Film Indonesia pada tahun 2007 dengan misi melestarikan produk audiovisual Indonesia serta menyediakan aksesnya bagi masyarakat. Dengan memiliki latar belakang untuk melestarikan film Indonesia dengan melakukan berbagai cara dan media yang sesuai dengan perkembangan teknologi serta mengupayakan pemanfaatan film Indonesia oleh publik, karena pada saat itu film Indonesia masih berbentuk produk-produk yang mudah rapuh. Jika tidak sebuah platform yang mengupayakan pengarsipan tersebut tentu dalam beberapa tahun mendatang Indonesia akan kehilangan warisan tersebut. Yayasan ini mengumpulkan dukungan untuk melestarikan dan merestorasi film (terutama film-film tua) Indonesia serta menangani karya audiovisual yang dibuat pada saat ini dan tahun-tahun berikutnya. Situs web [indonesiafilmcenter.com](http://indonesiafilmcenter.com) diharapkan menjadi portal film Indonesia (IdFilmCenter, 2015). Id Film Center menyediakan berbagai layanan yakni:

1. *WatchFilm* untuk menonton film pendek Indonesia serta berbagai jenis lainnya seperti film dokumenter, video musik, iklan dan film layar lebar.
2. *FilmInfo* untuk mencari informasi tentang film Indonesia.
3. *FilmArchive* menyediakan tontonan materi arsip tentang Indonesia dari tahun 1912 sampai 1965.
4. *FilmNews* berisi berita terbaru bioskop Indonesia dan kegiatan/acara yang akan datang.
5. *FilmBlog* berisi sebuah topik tentang film Indonesia.

### C. Sinopsis Film Pendek “Wanoja”

Anak seorang pemangku adat di Ciseureh Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes, Lilis namanya. Ayahnya sangat menginginkan Lilis untuk meneruskan dia melestarikan adat dan tradisi Jalawastu. Kenyataannya, Lilis tidak begitu suka dengan semua itu. Ia menganggap itu sudah ketinggalan zaman. Sibuknya sang ayah mempersiapkan upacara adat *Ngasa*, (upacara adat tahunan) ia sampai lupa dengan kondisi tubuhnya hingga akhirnya jatuh sakit. Tanpa berfikir panjang, Ibunya menyuruh Lilis mencari pohon tepus untuk mengobati penyakit ayahnya. Selain itu, ibunya juga menyuruh Lilis mencari daun *rende\** yang letaknya di puncak gunung *Kumbang\**. Dari perjalanan itu, Lilis akhirnya paham kenapa ayahnya begitu kukuh memegang adat dengan membuat aturan dan pantangan untuk warganya. Demikian juga ibunya yang bekerja siang malam untuk mempersiapkan upacara adat yang berlangsung setiap satu tahun sekali itu. Lilis pulang dengan selamat dan disambut haru ibunya. Besoknya ia berada di tengah-tengah warga Kampung Jalawastu untuk mengikuti upacara adat *Ngasa* sebagai Wanoja (Deniastan, 2016).

Keterangan :

1. (Laskar) Wanoja : Sebutan untuk perempuan Jalawastu yang bekerja untuk mempersiapkan upacara adat *Ngasa*.
2. *Ngasa* : Upacara adat Kampung Jalawastu, semacam sedekah gunung. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil bumi yang diberikan alam.
3. Tepus : Tumbuhan obat semacam combrang yang digunakan untuk menurunkan panas. Tumbuhan ini hanya terdapat di gunung Kumbang.
4. Daun Reundeu : Daun lalapan yang wajib dihidangkan dalam upacara adat *Ngasa*. Tumbuhan ini hanya ada di puncak gunung Kumbang.
5. Gunung Kumbang : Sebenarnya adalah perbukitan yang memanjang, memisahkan Kecamatan Ketanggungan dengan Kecamatan Salem, Kecamatan Bantarkawung dan Kecamatan Banjarharjo (Deniastan, 2016).

#### D. Kearifan Lokal Jalawastu

Film pendek Wanoja adalah film pendek yang dilatarbelakangi cerita Kampung Budaya Jalawastu yang memiliki kearifan lokal yang patut dijaga dan dilestarikan dengan berbagai cara serta bisa dikenal oleh masyarakat luas. Dalam film pendek ini menggambarkan kearifan lokal kampung ini melalui *scene* dan adegan yang dikemas dengan baik. Pak Dastam sebagai tokoh adat Kampung Budaya Jalawastu menjelaskan kearifan lokal yang tergambar melalui film Wanoja yang berkaitan dengan upacara adat *Ngasa*, yaitu:

1. Daun Reundeu & Tepus

Makanan khas Jalawastu sejenis kecombrang yang ada di puncak gunung kumbang. Jenis sayuran yang bagi masyarakat Jalawastu dianggap enak untuk dijadikan lalapan sebagai lauk makan. Dan menjadi istimewa pada upacara adat *Ngasa* sehingga wajib ada. Biasanya yang disajikan dalam upacara adat *Ngasa* yakni nasi jagung, daun reundeu, tumis tepus, dan sambel tanpa terasi. Konon dahulu kalanya merupakan makanan leluhur Jalawastu. Dimana menggambarkan kesederhanaan karena makanan tersebut berasal dari hasil bumi yang baik bagi kesehatan karena berupa sayur mayur (Dastam, 2023).

2. Representasi Gunung Kumbang

Dalam perjalanan naik ke gunung kumbang yang mempunyai jarak sekitar 3-4 Km dengan kemiringan 60-80% dan medan yang terjal, banyak titik yang membutuhkan pijakan dan berpegangan dengan akar-akar agar tidak terjatuh. Pemaknaan naik gunung ialah sebagai bentuk kepatuhan atau bakti kepada para leluhur untuk terlaksananya upacara *Ngasa* dan melengkapi segala bentuk yang harus disediakan maka dari itu harus berjuang. Dulu itu para leluhur untuk memetik daun reundeu butuh perencanaan yang matang seperti hari apa, jalan lewat mana, temannya, bekal yang disiapkan ada parang, dan golok untuk mengatasi pohon tumbang dan lainnya, membawa kantong kandi yang dijadikan ransel untuk menaruh hasil yakni daun reundeu dan

tepus. Hal ini mengajarkan bahwa untuk memperoleh sesuatu perlu perjuangan (Dastam, 2023).

### 3. Baju adat putih

Merupakan seragam kebesaran masyarakat Jalawastu yang digunakan untuk melaksanakan upacara adat *Ngasa* dan upacara lainnya serta penerimaan tamu istimewa seperti para pejabat pemerintahan. Warna putih bagi masyarakat Jalawastu yaitu melambangkan kesucian, setidaknya harapan suci jasmani dan rohani supaya bersih dan sehat. Melambangkan suci pikiran dan perbuatan yang bersumber dari hati untuk memberi makna agar jangan berbuat aniaya kepada orang lain seperti iri dan dengki (Dastam, 2023).

### 4. Doa dalam upacara adat *Ngasa*

Untuk doa sudah sering didiskusikan dengan para tokoh adat dan agama tentang doa upacara *Ngasa* untuk dikaji mengenai maknanya. Dan dalam diskusi-diskusi yang ada doa itu masih relevan dengan akidah yang dianut masyarakat Jalawastu yang utamanya meminta kepada Allah SWT. Akhirnya doa zaman dahulu itu tetap digunakan dimana para leluhur menggunakan Bahasa sunda kuno yang didalamnya banyak kosa kata yang sudah tidak digunakan zaman sekarang sehingga tetap dipertahankan karena mengandung banyak makna dan perlambang namun adanya sedikit modifikasi menyesuaikan kondisi sekarang. Di dalam doa itu memiliki makna kita harus suci jasmani dan rohani serta mengharap kepada Tuhan yang Maha Esa agar masyarakat Jalawastu diberikan kesehatan, kesuburan, berkecukupan sandang pangan, sehat jiwa dan raga. Walaupun masyarakat Jalawastu berdiam di gunung bukan merupakan sebuah malapetaka namun menjadi sumber kehidupan dan dijauhkan dari bencana-bencana seperti gempa bumi, tanah longsor, dan lainnya. Doa itu tidak hanya untuk Jalawastu tapi untuk satu Indonesia. Beberapa penggalan dan makna dari doa upacara adat *Ngasa* “*menta kasehatan, kaberkahan, kamulyaan sa pamarentahan kadus Jalawastu sareng rahayatna*” terus sampai tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi,

bahkan presiden. Doa itu ditunjukkan untuk meminta kesehatan, keberkahan, dan kemuliaan satu negara satu tanah air Indonesia bukan hanya Jalawastu. Sebelumnya doa itu masih ada kata kawedanan dan karesidenan namun seiring berkembangnya zaman doa itu disesuaikan atau diberi masukan dengan situasi terkini (Dastam, 2023).

Kearifan lokal yang tergambar dalam film pendek ini juga dibenarkan oleh Risang dan Rizal selaku story ideas dalam pembuatan film ini dan mereka juga menambahkan penjelasan mengenai kearifan lokal lain melalui scene-scene dalam film yang telah mereka produksi.

Dalam beberapa *setting/scene* konflik batin yang berdampak pada lingkungan sekitar dalam film pendek Wanoja memunculkan kearifan lokal dan komoditi yang ada di Jalawastu. Kearifan lokal seperti upacara adat ngasa dan peran wanita yang ada disitu, dan komoditi jagung melalui nasi jagungnya, kemudian kearifan lokal dari teknik arsitektur rumah maupun tata ruang karena mempunyai adat dan budaya sendiri seperti membangun rumah tidak memakai besi, genting, dan lain-lain yang tergambar melalui *scene-scene* dalam film (Risang, 2023).

Kampung Budaya Jalawastu tidak lepas dari upacara adat *ngasa*. Kampung ini harus terus dilestarikan dan untuk melestarikan tentu perlu ada regenerasi. Film ini berharap anak-anak muda bisa melanjutkan budaya dan melestarikan Kampung Budaya Jalawastu terutama upacara adat *ngasa*. Selain itu, film ini juga memperlihatkan letak geografis kampung ini. Kemudian kegigihan mereka bertani dan melestarikan adat Kampung Budaya Jalawastu (Rizal, 2023).

Dalam uraian yang dipaparkan diatas film pendek ini banyak menggambarkan kearifan lokal melalui *scene* dan adegan yang dikemas dengan baik seperti upacara *Ngasa* Kampung Budaya Jalawastu, makanan khasnya yakni daun reundeu dan tepus, gunung kumbang, baju berwarna putih sebagai baju kebesaran masyarakat Jalawastu dalam upacara adat *Ngasa*, pemaknaan tentang doa yang utamanya meminta kepada Allah SWT, pentingnya peran wanita yang ada disitu, dan komoditi jagung melalui nasi jagungnya, kemudian kearifan lokal dari teknik arsitektur rumah maupun tata

ruang sesuai dengan adat dan budaya Kampung Jalawastu. Penggambaran kearifan lokal ini sebagai media pelestarian kearifan lokal yang diproduksi dan bisa dinikmati melalui *scene-scene* dalam film.

#### E. Data Produksi

Film ini berdurasi 17:13 menit. Eg Deniastan sebagai produser dan Rofie Al Joe sebagai sutradara serta diproduksi Gampoeng CinemaArt. *Crew* terdiri dari :

No	Nama	Jabatan Kru
1.	Rizal Purnama	<i>Ast Director 1</i>
2.	Risang Dhanarsantika	<i>Ast Director 2</i>
3.	Awan K.	<i>Director Artistic</i>
4.	Bahrin, Ipenk	<i>Ast Director Art</i>
5.	Anik Prabowo	<i>Soundman</i>
6.	Risang Dhanarsantika	<i>Lighting Man</i>
7.	Manshur	<i>Design Poster</i>
8.	Eg Deniastan	<i>Script Writer</i>
9.	Sheila Weh, Tina Ndut, Mutiara R, Ika T	<i>Make up</i>
10.	Nizli, Chika, Ajeng, Puput	<i>Wardrobe</i>
11.	Rizal Wimba	<i>Editor &amp; Musik Arranger</i>
12.	Rizal Wimba, Risang Dhanarsantika	<i>Story Ideas</i>
13.	Abdul Ajis, Bogel, Yono	<i>Supporting Equipment</i>
14.	Kumbo Karno, Budiku, Nasirin	<i>Photography community</i>
15.	<i>Supporting by :</i> Teater Kembang SMA N 1 Brebes, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Brebes, Dewan Kesenian Brebes, Desa Ciseureuh Kampung Budaya Jalawastu.	
16.	Pemeran : a. Dastam sebagai Ketua Adat b. Widya Salsabila sebagai Lilis	

	<p>c. Elen Sapitri sebagai Ibu</p> <p>d. Emi Ulfia sebagai Teman Lilis</p> <p>e. Risang Dhanar sebagai Orang yang membantu naik gunung</p> <p>f. Irfan Saiful Amin sebagai Salah satu warga.</p>
--	--

Table 3.1 Kru Produksi

## F. Proses Produksi Film Pendek “Wanoja”

### 1. Pra-Produksi (*Pre-Production*)

Tahapan pra-produksi merupakan tahap awal dari proses pembuatan sebuah karya film. Dalam hal itu tahap pra-produksi memiliki banyak aspek, antara lain:

#### a. Penyusunan kru

Kru film yang terbagi menjadi beberapa sektor yang masing-masing bertanggung jawab atas aspek produksi film, maka kru merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam proses pembuatan sebuah film. Sehingga dengan adanya kru film dapat menghasilkan sebuah film yang akan dinikmati banyak orang. Dalam film pendek Wanoja melibatkan banyak orang untuk proses pembuatannya.

*“Dalam pembuatan film pendek Wanoja pada awalnya kami melakukan penyusunan tim inti terlebih dahulu seperti produser, sutradara, asisten sutradara, dan story ideas. Kemudian kami menyamakan visi dan misi karena bekerjasama dengan orang-orang yang memiliki keinginan yang serupa tentunya akan lebih mudah untuk mengatur dan mengarahkan dalam prosesnya. Sebelum akhirnya kami menyusun dan merencanakan lebih lanjut untuk pembagian job desk atau tugas masing-masing yang di butuhkan dalam pembuatan film ini.”* (Risang, wawancara pada 13 Maret 2023).

Kemudian, setelah tim inti produksi film pendek Wanoja terbentuk untuk kru selanjutnya menyesuaikan dengan proses yang berjalan dan ikut melibatkan banyak orang untuk mendukung proses pembuatan film pendek Wanoja agar sesuai dengan kebutuhan film. Hal ini dijelaskan juga oleh Widya Salsabila selaku pemeran dalam film pendek Wanoja.

*“Pada proses pembuatan film ini untuk talent dan kru yang ada kami bekerjasama juga dengan SMAN 1 Brebes khususnya teater kembang dan warga sekitar kampung Jalawatu sendiri. Kurang lebih talent dan kru ada 50 orang yang semuanya mempunyai tugas dan tanggungjawabnya masing-masing untuk menghasilkan sebuah karya film pendek ini” (Salsabila, wawancara pada 29 Desember 2022).*

Dalam pembuatan film pendek ini didukung juga oleh banyak lembaga yang ada di lingkungan desa Jalawastu dan pemerintah setempat.

*“Dalam pembuatan film ini banyak didukung orang-orang luar biasa antara lain murid dari teater kumbang SMAN 1 Brebes, karang taruna dan masyarakat Jalawastu seperti talent dalam scene menumbuk jagung dan warga yang mengambil rumput yang merupakan warga Jalawastu. Selain itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata & Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Brebes menyambut baik dan bangga” (Dastam, wawancara pada 14 Februari 2023).*

b. Menentukan tema film, ide cerita, dan judul film

Pembuatan sebuah film tentu membutuhkan bahan/materi yang bisa dikembangkan menjadi sebuah cerita yang memiliki alur. Dalam film pendek Wanoja ini dilatarbelakangi cerita yang kompleks tidak lepas dari unsur kearifan lokal, sosial budaya, konflik setempat, tujuan politis, dan lainnya.

*“Film ini dibuat pada tahun 2016 yang sebenarnya di produksi untuk festival film internasional yang kami sertakan di 7 tempat/negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Finlandia, Prancis, Rusia, dan Inggris. Dulu temanya adalah wanita yang kuat dan tegar. Akhirnya kami memutuskan untuk riset, kira-kira tema terdekat yang memiliki nilai kultural yang bisa kami angkat dan ada disekitar kita. Sebenarnya ide cerita bukan hanya Wanoja tetapi ada yang lainnya seperti sintren, dan bobodoran. Namun, akhirnya Wanoja yang fix untuk diangkat menjadi film. Selain itu dibalik pembuatan film ini ada tujuan politis, yang dimana pada tahun 2016 kami juga bergerak di bidang kemanusiaan, sosial, dan budaya. Dan di tahun itu Jalawastu sama sekali belum tersentuh listrik, maka dari itu kami memiliki inisiatif untuk mengangkat Jalawastu dengan tujuan untuk mengkritik pemerintah yang memiliki wewenang pada saat itu melalui sebuah produksi karya berupa film. Jalawastu adalah aset yang tidak ada di*

*daerah lain dimana hanya ada di Jalawastu terutama upacara adat Ngasa dan memiliki tatanan sosial kebudayaan yang patut dilestarikan dan dikenal masyarakat luas. Dan alhamdulillah film ini akhirnya dilirik dan mendapatkan perhatian dari masyarakat yang lebih luas” (Risang, wawancara pada 13 Maret 2023).*

Selain itu, pembuatan film ini merupakan bentuk dari upaya melestarikan kearifan lokal Kampung Budaya Jalawastu yang memiliki banyak keunikan dan berbeda dari daerah-daerah yang ada di Indonesia. Seperti hal yang dijelaskan selanjutnya.

*“Film ini dilatarbelakangi oleh keresahan karena banyak anak muda yang tidak peduli dengan tradisi ataupun kebudayaan lokal yang ada dimana para pemuda lebih memilih pergi dan merantau ke luar kota ataupun telah terpengaruh modernitas. Sehingga ide cerita ini mengangkat tentang kearifan lokal sebagai upaya dari pelestarian untuk mengingatkan generasi selanjutnya tentang pentingnya tradisi lokal. Kampung Budaya Jalawastu menjadi tempat yang cocok untuk kami melakukan pembuatan film ini karena kampung ini masih sangat asri, rumah-rumah warga masih tradisional, kental dengan adat istiadat, adanya upacara Ngasa yang unik di Kab. Brebes dan warga setempatnya masih melestarikan serta menjaga kearifan lokal” (Salsabila, wawancara pada 29 Desember 2022).*

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Pak Dastam sebagai orang yang berpengaruh yakni tokoh adat Jalawastu mengenai latarbelakang cerita dalam film pendek Wanoja.

*“Film ini dibuat karena adanya keprihatinan para tokoh masyarakat di Jalawastu, di satu sisi orang tua begitu gigih melestarikan adat tradisi ngasa yang adiluhung, hormat menghormati, patuh pada orang tua, kasih sayang pada yang muda. Sedangkan anak muda zaman sekarang pada hal-hal adat tradisi mulai menganggap kuno, cuek, tidak menarik sedangkan teknologi semakin berkembang. Hal ini menjadi konflik yang Sehingga film ini adalah bentuk keprihatinan sebagai upaya untuk melestarikan dengan harapan anak muda bisa terus melanjutkan adat tradisi agar tidak hilang. Dipelopori para pemerhati seni dan tokoh Jalawastu yang dikaitkan dengan pelestarian Jalawastu dan ingin membuat karya seni yang bisa ditonton orang banyak yakni film yang diharapkan bisa memberikan dampak lebih terhadap pelestarian Jalawastu” (Dastam, wawancara pada 14 Februari 2023).*

Mengenai konflik dalam cerita film pendek ini, Risang yang turut andil dalam segala proses pembuatan film pendek ini menjelaskan bahwa konflik yang dibuat cukup kompleks.

*“Konflik yang ditonjolkan sebenarnya konflik batin dimana Wanoja memiliki makna perempuan yang kuat, konflik ini sebenarnya tidak terlalu berat namun berat bagi pengamat film dan orang yang mengerti menulis serta membaca. Jadi di Jalawastu itu sebelum masuk peradaban dari luar disana peran perempuan lebih besar dibanding peran laki-laki tetapi tidak kemudian perempuan menjadi sosok yang dominan namun tetap memposisikan diri sebagai makmum. Hal ini akhirnya menimbulkan paradoks padahal di riil kehidupan Wanoja luar biasa berat karena berperan lebih besar seperti mengurus anak, mencuci piring, mencuci baju, memasak, pergi ke sawah, dan lain-lain. Dulu di hampir semua element pekerjaan kehidupan dikerjakan para perempuan, dan kaum laki-laki hanya mencari nafkah di sawah/ladang. Wanoja itu perempuan yang kuat erat kaitannya dengan upacara adat ngasa dan berperan untuk mempersiapkan segala sesuatunya adalah para perempuan Jalawastu atau laskar Wanoja, perempuan ini mempunyai peran khusus. Namun, ketika hari pelaksanaan upacara adat ngasa yang menikmati dan memimpin upacara kegamaan dan adat yang muncul dan tampil adalah kaum laki-laki. Sehingga Wanoja adalah wanita-wanita kuat dan tangguh yang levelnya bukan hanya sekedar mencintai dan berjuang untuk keluarga dan budayanya tetapi wanita yang memiliki dedikasi yang sudah berjuang yang dilandasi kasih dan sayang” (Risang, wawancara pada 13 Maret 2023).*

Dengan demikian, Risang juga memaparkan mengenai gender dalam pembahasan konflik yang diangkat dalam film pendek Wanoja.

*“Maka dari itu konflik batin dalam film ini kembali pada kodrat manusia manusia bahwa setiap orang dengan gender apapun ingin memiliki eksistensi/pengakuan. Dengan kajian lebih lanjut bahwa para perempuan Jalawastu ingin dianggap ada dan penghargaan lebih. Namun, mereka tidak berani mengungkapkan atau menyampaikannya karena adat dan budaya. Para perempuan Jalawastu ingin sekali ada pembagian tugas dan tanggungjawab maka dari itu hal ini ingin kami angkat menjadi konflik film. Konflik batin yang bergejolak di dalam hati kemudian dituangkan melalui film yang berdampak pada sekelilingnya atau lingkungan melalui*

*perempuan Wanoja / aktor utama dengan keluarganya terutama ayahnya yang memegang teguh adat yang anaknya berpendidikan dan mulai memahami emansipasi wanita terkait kehidupan yang lebih modern dan moderat. Demikian, konflik batin antara bapak dan anak mengkonflikkan posisi wanita ingin mendapat penghargaan lebih namun harus ikhlas demi kebudayaan tetapi memiliki dampak untuk lingkungannya dan keluarganya. Konflik itu tidak kemudian kami jadikan sebagai suatu akhir cerita sad ending karena kami angkat juga kearifan lokalnya dan akhir yang happy ending. Wanoja sebagai perempuan yang kuat dan banyak memiliki peran penting agar bisa diketahui oleh banyak orang” (Risang, wawancara pada 13 Maret 2023).*

Film pendek Wanoja yang diproduksi ini memiliki tujuan untuk mengangkat isu-isu sosial, lingkungan dan media pelestarian kearifan lokal agar yang menonton menjadi lebih peka dan sadar terhadap sekitarnya.

*“Harapannya generasi muda tidak melupakan dan asing di kampung sendiri tetapi mereka bisa paham, mencintai, dan melaksanakan adat tradisi yang baik supaya bisa bertahan. Ada istilah baik dari tradisi ajaran sunda wiwitan silih asah, silih asih, silih asuh yang sama dengan ajaran Islam untuk menjauhi sikap-sikap tercela seperti minum-minuman keras, judi, dll namun harus mengajarkan kebaikan, mengajak kepada kerukunan, persahabatan, tidak saling menghina” (Dastam, wawancara pada 14 Februari 2023).*

Selain itu, dalam pembuatan film pendek Wanoja ada hal yang ingin disampaikan oleh tim produksi mengenai keberadaan perempuan Jalawastu yang patut untuk diapresiasi eksistensinya.

*“Sebenarnya kami ingin menyampaikan terkait pesan wanita itu mulia yang harus diapresiasi, dan mempunyai eksistensi namun tidak bisa disamakan dengan laki-laki atau istilah persamaan gender karena riil Wanoja yang ada di Jalawastu peran wanita sangat besar sekali. Dengan tujuan bisa menempatkan wanita pada posisi yang lebih baik tidak sekedar layak namun lebih baik. Adanya dedikasi atau bakti melestarikan budaya dimana Wanoja sebagai seorang perempuan harus bisa menempatkan diri yang mana segala kegiatan atau pekerjaan yang dipikulkan pada perempuan tidak semata-mata untuk menganggap perempuan itu seakan tangan kiri namun tanggungjawab amanah kebudayaan untuk dilestarikan yang memiliki peran penting di Jalawastu. Selain itu untuk melestarikan budaya agar semua orang tau terutama pemerintah daerah*

*Kab. Brebes supaya tau bahwa Brebes memiliki dusun/desa yang luar biasa budayanya namun kurang diperhatikan” (Risang, wawancara pada 13 Maret 2023).*

c. Riset Film

Riset tentu sangat diperlukan dalam pembuatan film pendek ini karena mengangkat ide cerita tentang kearifan lokal suatu daerah yang harus mempunyai dasar masalah atau fenomena yang benar terjadi untuk menunjang data dan wawasan dalam produksi film. Dalam proses pembuatan film pendek Wanoja ini diadakan riset film dengan melakukan survei tempat lokasi, berdiskusi dengan warga atau tetua adat setempat, permohonan izin dan kerjasama dengan beberapa pihak terkait.

*“Dalam melakukan riset film ini cukup menderita dari segala sisi entah dari segi finansial, akses masuk, dan berbaur dengan masyarakat. Banyak sekali kesulitan untuk melakukan riset film ini. Riset ini berlangsung kurang lebih selama 7 bulan setengah lebih lama dari proses lainnya. Dan saya juga terlibat dalam proses riset ini. Saat itu kami belum memiliki pendanaan yang cukup, dan akses jalan ke Jalawastu susah sekali. Untuk sampai ke Jalawastu membutuhkan waktu sekitar 4 jam menggunakan mobil dari pusat kota dan naik kendaraan bermotor 2 setengah jam jika setelah hujan namun jika kering dan cuaca bagus bisa sekitar 1 jam dengan medan yang masih banyak bebatuan. Tahun 2016 jalawastu belum tersentuh siapapun pihak luar. Dan ketika bertemu tetua adat saat itu yakni Pak Dastam beliau juga mengatakan bahwa Jalawastu belum tersentuh oleh pihak manapun selain Dinas Pendidikan karena tetua adat sendiri merupakan akademisi/pendidik. Jadi dulu waktu riset awal data yang didapat memang valid dan komplis tapi untuk menjadi film dengan narasi, ide cerita, memuat unsur dramatisir, dan lainnya yang akan kami buat data yang didapat terlalu faktual. Akhirnya kami ingin tetap masuk ke masyarakat sana dan lebih dekat dengan juru kunci dan masyarakat setempat. Masyarakat Jalawastu waktu dulu sulit sekali untuk bisa menerima dan menyambut orang dari luar. Ada beberapa hal yang bagi masyarakat cukup sakral dan tidak bisa disampaikan ke pihak luar, mereka juga butuh pendekatan yang benar-benar dekat karena mereka tidak mau untuk cerita secara jelas dan detail ketika kita tidak memiliki kedekatan yang baik. Akhirnya riset 1 sampai 2 bulan pertama kami rutin ke sana seminggu bisa sebanyak 2 kali. Kami benar-benar mendekatkan diri dengan masyarakat dan bermalam atau*

*menginap disana. Dulu kami menginap di rumah-rumah warga” (Risang, wawancara pada 13 Maret 2023).*

Proses riset dalam pembuatan film ini butuh waktu berbulan-bulan untuk bisa membaur dengan masyarakat Jalawastu. Kemudian, memasuki bulan ketiga proses riset semakin mendalam untuk mendapatkan lebih banyak informasi yang bisa digali.

*“Untuk bulan ke 3 kami mulai bisa riset mendalam mengenai budaya setempatnya bagaimana, adatnya, ada pantangan apa saja, ada cerita apa, legenda dan ritual apa. Disitu kami riset mendalam dengan tanya jawab dan duduk bersama masyarakat setempat. Bulan selanjutnya intensitas ke Jalawastu mulai sering yang dalam seminggu bisa 3-4 kali bermalam disana. Riset semakin dalam sampai akhirnya kami mengangkat yang paling tepat yakni tentang konsep Wanoja. Bulan ke 5 dan 6 kami mulai observasi penentuan setting/lokasi shooting, penentuan talent masyarakat seperti apa, dan mengurus perizinan karena banyaknya masyarakat setempat yang ikut terlibat dan produksi film ini. Dibulan ini banyak sekali menyita energi dan finansial karena untuk menentukan lokasi-lokasi shooting, untuk mulai reading dengan aktor-aktor setempat, dan melakukan survei tempat shooting di puncak gunung kumbang sedangkan aturan adat disana jika ingin naik ke gunung kumbang harus berpuasa terlebih dahulu selama 3 hari 3 malam baru bisa naik ke gunung kumbang untuk mencari setting tempat seperti curug, lahan pertanian, puncak gunung kumbang, dan petilasan. Bagian riset dalam film ini saya mendapatkan banyak hal baru, mendapatkan suara-suara rakyat, aspirasi masyarakat dari sudut pandang mereka, berbaur dengan mereka, mendapatkan ide-ide baru, dan sebagai pembuka komunikasi di proses pra produksi” (Risang, wawancara pada 13 Maret 2023).*

Dalam riset film pendek Wanoja ini juga dibenarkan oleh Pak Dastam selaku tokoh adat Jalawastu yang ikut andil untuk diskusi pembuatan film ini.

*“Iya dalam pembuatan film ini sebelumnya diadakan diskusi dan riset dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat Jalawatu termasuk saya, setelah banyak berdiskusi akhirnya diputuskan mengangkat tema para perempuan Jalawastu yang mempersiapkan upacara adat ngasa atau yang sering disebut Laskar Wanoja” (Dastam, wawancara pada 14 Februari 2023).*

#### d. Penjadwalan

Dengan adanya penjadwalan memungkinkan kita untuk merencanakan kegiatan, tugas dan tanggungjawab, sehingga tahu apa yang harus dilakukan sesuai dengan perencanaan waktu.

*“Setelah kami mempunyai kru dan talent serta ide cerita dalam proses pembuatan film ini. Selanjutnya merencanakan tahapan kerja agar mencapai efektivitas dan efisiensi waktu produksi. Saat itu sebagian siswa yang tergabung dalam teater kembang dan ikut terlibat dalam pembuatan film pendek ini merupakan kelas 3 SMA yang sedang dalam fase tenang setelah melaksanakan ujian nasional sehingga bisa menyesuaikan jadwal produksi film tanpa banyak mengganggu proses pembelajaran di sekolah”* (Salsabila, wawancara pada 29 Desember 2022).

Mengenai penjadwalan dalam pembuatan film ini semuanya telah disepakati bersama dari tahap pra-produksi sampai pasca produksi.

*“Dalam proses film ini tentu ada 3 tahap yakni tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Dimana pada semua tahap schedule desain produksinya sudah disepakati bersama akhirnya terjadilah produksi”* (Rizal, wawancara pada 18 Maret 2023).

#### e. Penulisan Naskah Film

Skenario adalah naskah cerita yang menjadi acuan dalam proses pembuatan film. Naskah skenario tidak hanya berfungsi sebagai sumber untuk proses produksi, tetapi memiliki fungsi sebagai bahan dasar untuk menyatukan perspektif kru film tentang film yang akan dibuat.

*“Setelah riset dilakukan kami mulai menyusun naskah dan saya juga ikut terlibat. Dengan segala riset yang ada kami tulis dulu kerangkanya setelah itu kami konsultasikan dengan tetua adat, dan kuncen Jalawastu. Dulu saat produksi film ini kuncen Jalawastu sudah sangat sepuh sekali sehingga cukup susah diajak komunikasi dan keterbatasan bahasa Sunda. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi ide cerita boleh diangkat atau tidak, dan apakah bertentangan dengan budaya setempat atau tidak. Setelah semuanya menyetujui ide cerita yang ada selanjutnya mulai menulis detail naskah film ini dimulai penokohan yang disesuaikan dengan sumber daya yang ada di Jalawastu dan yang kami punya sehingga ada beberapa kali revisi dan penyesuaian penokohan. Dalam*

*naskah film Wanoja juga menyisipkan bahasa dan logat sunda sebagai keseharian disana. Untuk penulisan tidak ada kesulitan berarti hanya kendala teknis untuk mengkonfirmasi sumber daya, menyesuaikan tempat karena ada beberapa yang memiliki adat tidak memperbolehkan kamera masuk sehingga set ikut menjadi kendala penulisan skrip” (Risang, wawancara pada 13 Maret 2023).*

Dalam penulisan skrip film pendek Wanoja ini juga dibenarkan oleh Pak Dastam selaku tokoh adat Jalawastu yang ikut andil untuk diskusi pembuatan film ini.

*“Dalam penyusunan skrip film Wanoja yang telah dibuat sutradara dan tim dalam pelaksanaannya selalu ada diskusi lebih lanjut untuk penyesuaian pengambilan gambar agar tetap sesuai dengan kearifan lokal yang ada dan sesuai dengan tujuan visualisasi gambar yang akan dibuat” (Dastam, wawancara pada 14 Februari 2023).*

f. Menyiapkan *equipment* dan *property* membuat film

Alat visual, alat audio dan *property* menjadi kebutuhan pokok untuk memproduksi sebuah film yang dapat menghasilkan karya film yang layak tonton oleh masyarakat luas.

*“Sebelumnya peralatan pembuatan film ini menggunakan peralatan pribadi kru dan bekerjasama dengan photography community” (Salsabila, wawancara pada 29 Desember 2022).*

Kondisi peralatan dan *property* pada saat itu cukup terbatas dan pendanaan yang minim membuat tim produksi harus memutar otak untuk tetap bisa melanjutkan pembuatan film Wanoja ini. Hal ini juga dijelaskan oleh Risang selaku *asisten director* saat itu.

*“Namun, dengan perkiraan biaya yang besar tapi belum termasuk biaya perkiraan alat yang akan kami sewa yang tentunya membutuhkan biaya tambahan lebih besar. Alhamdulillah kami mendapatkan petunjuk dan rezeki melalui relasi untuk bekerjasama dengan berbagai macam syarat taken contract sehingga untuk keperluan alat bisa di backup” (Risang, wawancara pada 13 Maret 2023).*

g. Memperhatikan visualisasi dalam film

Visualisasi film erat kaitannya dengan suatu pengungkapan gagasan atau perasaan yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film

melalui sudut pengambilan gambar (*camera angel*), ukuran gambar, *moving camera*.

*“Pembuatan film pada saat itu direkam dengan kamera canon karena digital equipment belum secanggih sekarang. Treatment khusus sih tidak terlalu banyak, waktu itu, kami mencoba memframing adegan-adegan dalam film itu dengan pilihan lensa wide karena keterbatasan biaya juga. Jalawastu sendiri mempunyai landscape yang bagus ketika matahari lagi polos-polosnya kemudian kampung ini masih asri makannya waktu itu lensa wide yang dipilih untuk treatment mood dan looks film Wanoja itu. Treatmentnya tidak terlalu banyak movement kamera juga karena dalam film itu mood seorang cinematographer itu punya tujuan dan kami banyak menggunakan kamera still, menggunakan tripod dan mengkomposisikan setiap peristiwa adegannya itu banyak diskusi bersama sutradara. Apalagi dengan teman-teman teater yang bisa dibilang first timenya mereka main film karena pasti berbeda antara main film dengan teater. Film ini lebih ke drama dan bisa dibilang drama psikologis sehingga banyak menggunakan kamera statis namun bermain juga dengan angel-angelnya”* (Rizal, wawancara pada 18 Maret 2023).

h. Inventarisasi kebutuhan produksi dan *budgeting*

Kebutuhan peralatan, kebutuhan *art property*, kebutuhan kostum (*wardrobe*) dan *make-up*, kebutuhan perizinan dan lokasi, kebutuhan konsumsi, survei lokasi, *talent casting & workshop* tentu sangat diperhitungkan dalam sebuah pembuatan film.

*“Kita semua tau biaya produksi film besar sekali karena banyak sekali aspeknya. Pada saat itu kami hanya memiliki budget awal sekitar 2,5 juta padahal alat yang dibutuhkan kurang prepare untuk mengikuti festival internasional dan kami mempunyai ambisi untuk tujuan politisnya. Dengan demikian bagaimanapun film ini harus bagus dan mampu bersaing di festival. Alhamdulillahnya waktu itu ada sponsorship yang mau memberikan dana. Setelah kami estimasi biaya produksi film dari tahap pra-produksi hingga pasca produksi kurang lebih mencapai 15 juta termasuk untuk konsumsi, akomodasi, pembiayaan talent, dan kenang-kenangan untuk Jalawastu. Namun, perkiraan biaya tersebut belum termasuk alat yang akan kami sewa yang tentunya membutuhkan biaya tambahan lebih besar. Alhamdulillah kami mendapatkan petunjuk dan rezeki melalui relasi untuk bekerjasama dengan berbagai macam syarat taken contract sehingga untuk keperluan alat bisa di backup. Dan kami mendapatkan 2 sponsorship dengan*

*masing-masing memberikan dana 5 juta. Jadi tim kami mendapatkan dana tambahan sebesar 10 juta. Namun, ternyata timelinenya meleset yang tadinya diperkirakan produksi hanya seminggu akan tetapi karena berbagai macam hal akhirnya menjadi 2 minggu lebih sehingga berdampak pada pendanaan akhirnya mau tidak mau juga memakai uang pribadi agar bisa melanjutkan produksi.”* (Risang, wawancara pada 13 Maret 2023).

Dalam sebuah produksi film, kostum juga memiliki peran penting dimana mampu menunjukkan identitas dan karakter dari aktor pada sebuah film. Kostum dalam produksi sebuah film tentu tidak lengkap jika tidak didampingi dengan *make up*. *Make up* memiliki fungsi agar mampu menggambarkan usia dari pemain, aksi yang terjadi dengan karakter yang diperankan, dan lainnya.

*“Untuk make up dan wadrobe dipersiapkan dengan sangat baik walaupun dengan keterbatasan alat make up namun berhasil memberikan riasan yang cocok untuk para tokoh, seperti tokoh ibu yang diperankan anak SMA pada saat itu sukses memberikan gambaran seorang ibu dipadukan dengan pakaian yang sesuai tokohnya”* (Dastam, wawancara pada 14 Februari 2023).

Dalam mempersiapkan para talent diadakan juga *casting* dan *workshop*, karena orang-orang yang terlibat termasuk orang yang baru pertama terjun ke pembuatan film sehingga dibutuhkan pengetahuan tambahan mengenai bagaimana proses pembuatan film berlangsung.

*“Mendirect para talent menjadi salah satu tantangan, dimana mereka punya basic di teater namun seni peran di teater dan film cukup berbeda. Dalam panggung teater mereka lepas tidak ada cuttingan, tidak ada tekanan, tidak ada upaya intervensi diri. Mereka bisa bermain meluapkan emosional sesuai karakter yang telah mereka pelajari dalam satu naskah. Namun, tidak dengan film dimana film adalah rangkaian yang tidak selesai dalam satu waktu. Saya yang sudah lebih dulu terjun ke dunia film memberi sedikit pengalaman saya di film untuk bisa dibagi dalam memproduksi film karena proses film yang memang panjang dari A-Z. Kemudian mereka juga masih canggung dengan kamera, mereka yang masih canggung memahami naskah”* (Rizal, wawancara pada 18 Maret 2023).

Sehingga hal ini cukup dibutuhkan untuk memaksimalkan pembuatan film Wanoja ini. Dan ini juga dibenarkan oleh Widya Salsabila selaku pemeran dalam film ini.

*“Untuk menentukan pemeran yang menjadi tokoh dalam film pendek ini, maka sebelumnya diadakan casting yang tergabung dalam teater kumbang. Tahap selanjutnya dilakukan reading sebagai pendalaman karakter masing-masing pemeran dan adaptasi dengan kru yang lain sehingga terbentuknya rasa saling bekerjasama, saling mendukung untuk proses selama pembuatan film ini. Sedangkan kebutuhan konsumsi saat itu kami bekerjasama dengan warga sekitar untuk menyediakan makanan untuk kru dan talent produksi, dan juga basecamp yang disediakan oleh balai desa Jalawastu.”* (Salsabila, wawancara pada 29 Desember 2022).

## **2. Produksi (Production)**

Tahap produksi adalah tahap dimana semua material yang telah disusun dalam proses pra-produksi bisa mulai untuk direkam baik visual maupun audionya. Produksi berjalan baik tergantung dari perencanaan yang matang. Namun, sering sekali apa yang sudah direncanakan bisa perubahan di lapangan. Untuk itu, perlu kemampuan dalam pengambilan keputusan yang bijak bila sesuatu terjadi.

*“Kita semua tau biaya produksi besar sekali karena banyak sekali aspeknya. Alhamdulillahnya waktu itu ada sponsorship dan rezeki melalui relasi untuk bekerjasama. Namun, ternyata timelinenya meleset yang tadinya diperkirakan seminggu akan tetapi karena berbagai macam hal akhirnya menjadi 2 minggu lebih sehingga berdampak pada pendanaan akhirnya mau tidak mau juga memakai uang pribadi agar bisa melanjutkan produksi. Hal yang menyebabkan bertambahnya estimasi produksi yakni karena problem cuaca yang saat itu sering hujan dan dimana hari-hari tertentu yang tidak boleh shooting sama sekali dan mengharuskan modifikasi alat karena beberapa setting tempat yang mana tidak boleh masuk benda dengan kadar besi yang banyak. Salah satunya kami memodifikasi tripod dengan bambu dan kayu karena adat istiadat setempat”* (Risang, wawancara pada 13 Maret 2023).

Masyarakat Jalawastu dengan budayanya sangat lekat sekali dengan kepercayaan yang penuh dengan mitos, dan mengkeramatkan sesuatu yang dapat ditemukan pada orang,

tempat, waktu dan peristiwa. Sehingga dalam proses produksi harus selalu mempertimbangkan adat istiadat yang ada.

*“Selanjutnya juga ada kendala mistis dimana ada yang kesurupan sehingga kami juga harus melibatkan juru kunci untuk membantu mengamankan keadaan dan kami lebih menjaga sikap. Selain itu, kamera ada yang sempat hilang namun bisa kembali lagi ditempatnya. Kemudian pengambilan gambar di tempat yang sakral namun videonya tidak bisa terbaca di laptop ada yang hitam, ngefreeze, baterai yang cepat habis padahal kami punya banyak cadangan baterai, kamera yang tiba-tiba mati, dan lainnya. Dengan kejadian itu akhirnya dilakukan take ulang. Dan saat take di puncak gunung kumbang kami tersesat karena ada beberapa pantangan yang tidak boleh sama sekali dilanggar seperti tidak boleh membawa makanan apapun dan berkomentar apapun terhadap yang ditemui di sepanjang perjalanan sehingga harus flat dan kami harus memiliki perasaan b aja. Sedangkan manusia ingin mengekspresikan berbagai hal. Medan vertikal yang susah saat menempuh perjalanan menuju puncak gunung kumbang menjadi tantangan sulit ketika kami harus membawa peralatan shooting yang harus dijaga. Sebenarnya proses produksi seru banget karena kita melibatkan keseluruhan termasuk setting upacara ngasa yang ramai.”* (Risang, wawancara pada 13 Maret 2023).

Film pendek Wanoja adalah film yang berlatarbelakang cerita Kampung Budaya Jalawastu yang mengangkat cerita tentang upacara adat ngasa yang penuh dengan adat istiadatnya. Hal ini juga disampaikan oleh Pak Dastam selaku tetua adat waktu itu.

*“Dalam proses produksi ada alur cerita tertentu yang membutuhkan persiapan lebih seperti menyiapkan daun reundeu dan tepus dari puncak gunung Kumbang sehingga menjadi bahan pertimbangan tim demi keselamatan kru dan pemeran, daun reundeu sebelumnya diambilkan terlebih dahulu dari puncak gunung sebelum diadakan pengambilan gambar dalam proses produksi film”* (Dastam, wawancara pada 14 Februari 2023).

Dalam pembuatan film ini melibatkan banyak warga setempat dimana mereka menyambut baik dan sangat antusias. Selain itu, mereka bersedia membantu tim produksi.

*“Dalam proses pembuatan film ini masyarakat setempat sangat antusias menyambut pembuatan film pendek ini dengan membantu menunjukkan jalan dalam proses pengambilan gambar, membantu membawa barang*

*bawaan shooting, dan sangat ramah selama proses pembuatan film pendek ini. Saat produksi film ini menghadapi beberapa kendala seperti pengambilan adegan di tempat yang cukup sulit karena di medan pegunungan yang sulit untuk mengambil gambar yang bagus, dan cuaca di tempat yang tidak menentu” (Salsabila, wawancara pada 29 Desember 2022).*

Proses produksi film pendek Wanoja menemui banyak tantangan bagi tim produksi. Namun, tantangan yang ada dapat dilewati bahkan menimbulkan kesan berarti bagi tim produksi dalam memvisualisasikan film pendek Wanoja.

*“Ada satu adegan yang berkesan dalam visualisasi film Wanoja ini, dimana ada sungai yang terdapat di perbukitan puncak gunung kumbang dan pengambilan angelnya dibuat low angel dengan adegan yang diperankan oleh Risang dan Widya Salsabila yang mengkisahkan dua orang yang pulang setelah mengambil daun reundeu sebagai makanan khas upacara adat ngasa. Ini menjadi salah satu angel favorit dimana untuk turun ke sungai agak ribet waktu itu dan harus menyusuri sungai agak panjang untuk mendapatkan momentum available lightnya juga ditunggu dan berkejaran dengan waktu karena untuk seorang cinematographer matahari itu sangat penting dan bisa dibilang sebagai lighting karakter, lightingnya juga sudah disiapkan dengan konsep colornya. Dan moment itu terambil dengan baik walaupun ada beberapa kali take dan harus berteriak dari bawah karena ketinggian kurang lebih sampai 30 meter. Scene ini secara filosofinya dua anak muda yang sedang memperjuangkan adat dan budaya daerah. Ketika dibungkus dengan ketinggian mereka berdua berupaya susah payah mengambil daun reundeu sampai akhirnya mereka melewati itu. Dua anak muda yang patut diapresiasi dan menjunjung tinggi wibawanya” (Rizal, wawancara pada 18 Maret 2023).*

Selain itu, Pak Dastam sebagai tokoh adat dan selaku warga setempat Jalawastu juga menjelaskan tantangan yang dihadapinya serta respon dari masyarakat Kampung Budaya Jalawastu.

*“Dalam proses produksi film ternyata tidak gampang, terkadang dialog sampai beberapa kali masih belum sesuai sehingga menjadi tantangan tersendiri saat take. Selain itu ada tantangan penghafalan dialog, dan mimik yang harus pas. Dalam proses pengambilan gambar turut serta melibatkan masyarakat Jalawastu seperti untuk tempat lokasi shooting seperti rumah yang menjadi latar tempat dalam film. Dalam proses produksi film ini respon*

*masyarakat begitu luar biasa seakan tidak percaya, antusias dan turut bangga karena Jalawastu akan semakin dikenal apalagi didukung dengan talenta kru yang bagus dalam memvisualisasikan film” (Dastam, wawancara pada 14 Februari 2023).*

Dalam penjelasan narasumber mengenai tahap produksi film pendek Wanoja dapat disimpulkan bahwa dalam produksi film ini menemui banyak tantangan seperti pengambilan adegan di tempat yang cukup sulit karena medannya, kejadian-kejadian mistis cuaca yang tidak menentu dan adat istiadat yang harus dihormati. Film pendek Wanoja adalah film yang berlatarbelakang cerita Kampung Budaya Jalawastu yang mengangkat cerita tentang tradisi keagamaan upacara adat *Ngasa* yang berbasis kearifan lokal yang tentunya berhubungan dengan masyarakat, alam, dan tradisi. Dalam proses pembuatan film ini masyarakat setempat juga sangat antusias dan banyak membantu.

### **3. Pasca Produksi (*Post-Production*)**

Tahap editing merupakan langkah selanjutnya dalam produksi film setelah proses shooting selesai. Pada titik ini, setiap *shoot* yang diambil selama produksi akan dipilih, diproses, dan disusun menjadi satu kesatuan yang utuh.

*“Waktu itu editing masih menggunakan PC dan Premiere CS 4 dan kemampuan PC nya juga belum seperti sekarang. Dulu susah dan butuh waktu lama sekali untuk memadukan video, suara, dan memasukan effect karena lumayan berat filenya untuk PC sehingga menyita waktu kurang lebih 1 bulan untuk editing film ini. Dan dengan panjangnya proses pembuatan film ini membuat kami tidak jadi mengikuti festival film internasional karena terkendala waktu. Akhirnya kami upload dalam platform IdFilm Center pada tahun 2018” (Rizal, wawancara pada 18 Maret 2023).*

Dalam editing film ini beberapa tim produksi ikut terlibat untuk memastikan film ini sesuai dengan ide cerita yang diangkat. Hal ini dijelaskan oleh asisten sutradara dan pemeran dalam film Wanoja ini.

*“Untuk proses pasca produksi saya juga ikut terlibat sebagai asisten sutradara sehingga kami mencari waktu*

*yang pas untuk membahas tentang editing. Proses pembuatan film ini dari mulai pra produksi sampai pasca produksi kurang lebih memakan waktu 9 bulan sampai akhirnya menjadi film yang layak ditonton” (Risang, wawancara pada 13 Maret 2023).*

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Widya Salsabila selaku pemeran dalam film pendek Wanoja yang ikut andil dalam proses editing film ini.

*“Penyuntingan video mencakup capture video, editing, dan outputting. Dalam proses editing film ini talent, sutradara, dan kru lainnya ikut mengontrol penyuntingan video agar bisa sesuai dengan tujuan awal produksi film pendek ini” (Salsabila, wawancara pada 29 Desember 2022).*

Dalam proses pasca produksi salah satunya ada tahap distribusi film, termasuk dalam film Wanoja ini.

*“Dalam proses pasca produksi salah satunya tahapan distribusi film ini ditayangkan pada event-event tertentu seperti rapat wali murid SMAN 1 Brebes dan menjadi tayangan wajib setelah berlangsungnya upacara adat ngasa yang bisa disaksikan banyak orang. Dan film ini menjadi salah satu upaya melestarikan dengan menggambarkan pelestarian upacara adat ngasa untuk generasi selanjutnya melalui film guna mendukung Kampung Budaya Jalawastu ditetapkan sebagai Budaya Warisan Tak Benda kategori ritus oleh Nasional” (Dastam, wawancara pada 14 Februari 2023).*

Dari ungkapan-ungkapan diatas proses pasca produksi dalam film pendek Wanoja ini berjalan dengan berbagai tantangan namun bisa diselesaikan dengan baik. Walaupun dalam proses editingnya butuh waktu lama sekali untuk memadukan video, suara, dan memasukan *effect*. Dan beberapa tim produksi ikut terlibat untuk memastikan film ini sesuai dengan ide cerita yang diangkat.

**BAB IV**  
**ANALISIS PRODUKSI FILM PENDEK “WANOJA” SEBAGAI MEDIA**  
**PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI KEAGAMAAN**  
**NGASA KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU BREBES**

Setelah sebelumnya peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini peneliti akan menganalisis hasil yang sebelumnya telah dipaparkan pada bab tiga. Adapun pembahasan ini meliputi proses produksi film sebagai media pelestarian kearifan lokal yang dibagi menjadi tiga tahap yakni pra-produksi, produksi, sampai tahap pasca produksi. Adapun hasil analisis yang dapat peneliti paparkan adalah sebagai berikut.

**A. Proses Produksi Film Pendek Wanoja**

**1. Pra-produksi (*Pre-Production*)**

Dalam proses pembuatan film pendek Wanoja terkait penyusunan kru melibatkan banyak orang yakni siswa SMAN 1 Brebes khususnya teater kembang, masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, karang taruna Jalawastu, serta disambut baik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Brebes. Talent, kru dan masyarakat yang terlibat kurang lebih mencapai 50 orang yang semuanya mempunyai tugas dan tanggungjawab masing-masing. Terlihat pada gambar 4.1. yang merupakan siswa SMAN 1 Brebes khususnya teater kembang



Gambar 4.1 Siswa SMAN 1 Brebes khususnya Teater Kembang yang ikut terlibat pada produksi film pendek "Wanoja"

Dalam menentukan tema, ide cerita dan judul film Wanoja sebelumnya film ini diproduksi untuk mengikuti festival film internasional dengan tema wanita yang kuat dan tegar. Selain itu, ada tujuan politik untuk mengkritik pemerintah pada saat itu agar bisa lebih memperhatikan Kampung Budaya Jalawastu dari segi sarana dan prasarana daerah, karena kampung ini adalah aset berharga yang memiliki adat istiadat yang masih kental serta tidak terdapat di daerah lain yang patut dilestarikan. Pembuatan film pendek ini bentuk dari kritik sosial yang merupakan pengekspresian diri masyarakat yang sadar atau peka terhadap isu-isu sosial. Kritik sosial murni mendorong khalayak untuk fokus pada kebutuhan nyata yang ada dalam masyarakat. Kritik sosial didefinisikan sebagai strategi komunikasi sosial dengan tujuan mengontrol jalannya sistem sosial atau proses bermasyarakat (Abar, 1999).

Terdapat faktor lain dalam menentukan ide cerita film Wanoja ini yakni dilatarbelakangi keresahan dan keprihatinan terhadap generasi penerus Kampung Budaya Jalawastu yang mulai tidak peduli dengan tradisi dan kebudayaan lokal termasuk upacara adat *Ngasa* sehingga pembuatan film pendek ini merupakan bentuk melestariakan kearifan lokal setempat melalui media masa khususnya film. Konflik yang ditonjolkan dalam film pun mengangkat konflik batin para perempuan Jalawastu yang mempunyai peran khusus dalam kehidupan disana khususnya tradisi keagamaan upacara adat *Ngasa*. Para laskar Wanoja mempunyai dedikasi tinggi terhadap budaya dan berdampak untuk lingkungan serta keluarganya. Semakin menyebarkan kebudayaan daerah melalui film pendek ini, maka semakin banyak orang yang mengetahui tentang kearifan lokal dan kebudayaan Kampung Budaya Jalawastu.

Dalam pembuatan film pendek Wanoja ini tidak hanya sekedar imajinasi tim produksi namun berbasis pada riset kearifan lokal dengan melihat kondisi sosial budaya masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Riset film Wanoja ini membutuhkan waktu yang cukup lama, kurang lebih 7 bulan. Jarak tempuh dari pusat kota Brebes ke Kampung Budaya Jalawastu membutuhkan waktu sekitar 4 jam jika menggunakan mobil dan

sekitar 2 jam menggunakan motor dengan medan perbukitan dan bebatuan. Pada tahun 2016 masih belum banyak yang mengetahui Kampung Budaya Jalawastu sehingga belum banyak tersentuh pihak luar. Dalam proses penggalan informasi mengenai Jalawastu tim produksi sering melakukan observasi dan terlibat langsung dengan masyarakat Jalawastu.

Pranoto (2004) menjelaskan bahwa saat akan membuat film, seseorang harus dapat memahami masalah atau ide yang ingin diangkat dalam film. Seorang pembuat film juga harus memiliki pengetahuan dan wawasan mendasar tentang materi yang akan diangkat atau sesuatu yang menjadi objeknya untuk mengembangkan ide cerita filmnya (Pranoto, 2004).

Pendalaman riset dilakukan karena sebagian masyarakat Jalawastu saat itu masih menutup diri dari pihak luar sehingga dibutuhkan beberapa upaya untuk bisa menjalin kedekatan dengan masyarakat sekitar Jalawastu. Setelah terciptanya kedekatan dengan masyarakat akhirnya riset bisa dilakukan lebih mendalam dengan melakukan diskusi tanya-jawab dan duduk bersama.

Armantono dan Paramita dalam jurnal berjudul *Skenario, Teknik Penulisan Struktur Cerita Film* menjelaskan bahwa keluasan dan kedalaman pemikiran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bobot ide utama. Ruang lingkup pemikiran berkembang dengan pemikiran yang lebih dalam. Oleh karena itu, hasil refleksi yang relevan dengan penonton akan lebih luas maknanya. Hal ini diharapkan dapat memperkuat gagasan utama tersebut (Armantono & Paramita, 2013).

Semua informasi yang didapat masih harus dipertimbangkan lagi oleh tim produksi karena berkaitan dengan adat istiadat setempat dan ada beberapa hal yang dianggap sakral dan kepercayaan masyarakat. Sehingga tidak semua bisa disampaikan ke pihak luar. Budaya dan masyarakat Jawa sangat lekat dengan kepercayaan yang sarat dengan mitologi (mitos), sakralisasi (mengkramatkan), dan mistifikasi (membuat sesuatu tampak misterius). Ini semua adalah mitologi yang dapat ditemukan pada orang, tempat, waktu, dan peristiwa. Oleh karena itu, orang Jawa percaya bahwa

mitos adalah orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan Tuhan daripada pemikiran intelektual atau logika (Syam, 2000).

Dalam proses pembuatan film tentu melalui tahap pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Dan dalam produksi film Wanoja semua perencanaan mengenai *schedule* desain produksinya telah disepakati bersama agar tahapan kerja berjalan efektif dan efisien.

Pada produksi film pendek ini melibatkan siswa SMAN 1 Brebes yang saat itu sebagian dari mereka yang tergabung dalam teater kembang merupakan siswa kelas 12 yang sudah melaksanakan ujian nasional sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Keseluruhan proses film pendek Wanoja meliputi tahap pra-produksi yang memerlukan waktu lebih dari 7 bulan, tahap produksi yang direncanakan dari awal 1 minggu, dan tahap pasca produksi kurang lebih 1 bulan.



Gambar 4.2 Poster Film Pendek "Wanoja"  
Kampung Budaya Jalawastu

Selanjutnya dalam proses penulisan naskah film Wanoja ini banyak disesuaikan dengan segala hal yang ditemukan pada saat tim melakukan riset. Kemudian dijadikan kerangka cerita dan setelahnya terus dikomunikasikan dengan tokoh adat dan juru kunci Kampung Budaya Adat Jalawastu. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi ide cerita apakah

bertentangan dengan budaya setempat atau tidak. Meskipun tim produksi menemui berbagai tantangan seperti keterbatasan komunikasi dengan juru kunci yang telah sepuh dan keterbatasan kosakata bahasa Sunda.

Peran tokoh adat dalam memberikan penjelasan-penjelasan tentang asas-asas hukum adat memang sangat penting. Banyak prinsip-prinsip hukum adat yang diformulasikan dalam bentuk cerita, sajak, kiasan, peribahasa, dan nasehat yang secara konsisten turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya untuk menjaga rangkaian melodi adat. Sebagai orang yang bertanggung jawab menjaga hukum adat, maka para ahli dan pemangku adat bertugas membantu dalam memahami prinsip-prinsip hukum adat yang ada. Mereka adalah tokoh yang menjadi agen resolusi konflik di kala muncul salah tafsir terhadap ajaran-ajaran adat di samping menjadi sumber rujukan hidup ketika muncul keraguan menyangkut asas-asas adat yang berhubungan dengan situasi tertentu (Lukito, 2008).

Setelah ide cerita disetujui, penulisan naskah dilanjutkan dengan penokohan, menyisipkan bahasa dan logat sunda sebagai bahasa keseharian disana, kemudian melakukan penyesuaian setting tempat dimana tidak semua tempat bisa untuk pengambilan gambar karena adat istiadat yang ada. Hal ini menyebabkan beberapa kali revisi dalam penulisan naskahnya.

Persiapan alat visual, audio dan *property* dalam pembuatan film Wanoja banyak menggunakan alat pribadi tim produksi, dan bekerjasama dengan komunitas setempat, serta menemukan sponsorship dan menjalin kerjasama sebagai upaya untuk menekan biaya dalam pembuatan film ini.

Visualisasi film Wanoja ini direkam dengan kamera canon, dan untuk memframing adegan menggunakan lensa *wide* karena Jalawastu sendiri mempunyai *landscape* yang bagus. *Movement* kamera pun tidak terlalu banyak karena menggunakan kamera *still* dengan tambahan tripod atau lebih ke kamera statis namun bermain dengan angel-angel kamera. Penggambaran *landscape* Jalawastu terlihat pada gambar 4.3.



Gambar 1.3 Potret *landscape* gunung Kumbang

Pembuatan film Wanoja tentu membutuhkan persiapan peralatan dan kebutuhan *art property*. Peralatan yang disiapkan sederhana seperti kamera, bagian-bagian kamera, tripod kamera, dan peralatan lainnya. Tujuannya menggunakan peralatan yang sederhana namun efektif karena menyesuaikan dengan tingkat kesulitan dalam *take* video dan disesuaikan dengan anggaran yang ada (Rosenthal, 2007).

Perlengkapan yang disiapkan meliputi kamera, bagian-bagian kamera, pendukung kamera, dan perlengkapan lainnya yang sederhana. Tujuannya adalah menggunakan peralatan sederhana namun efektif yang menyesuaikan dengan kesulitan dan anggaran produksi film.

Kebutuhan kostum (*wardrobe*) dan *make-up*, kebutuhan perizinan dan lokasi, kebutuhan konsumsi, survei lokasi, *talent casting & workshop* juga didiskusikan secara matang dengan tokoh budaya setempat.

Dalam produksi film, *wardrobe* merupakan bagian penting yang mendukung estetika keseluruhan cerita, pesan dan makna apa yang ingin disampaikan dalam sebuah naskah film. *Wardrobe* bisa disebut sebagai bagian dari artistik yang berperan penting dalam kesuksesan penataan artistik selain tata rias, panggung dan tata cahaya (Samspon, 2015).



Gambar 4.4 Scene masyarakat Jalawastu yang memakai pakaian serba putih

Penggunaan kostum yang serba putih merupakan pakaian kebesaran masyarakat Jalawastu yang dipakai dalam upacara adat *Ngasa*, sehingga film pendek ini memperkenalkan kebudayaan lokal Kampung Budaya Jalawastu. Penggunaan daun reundeu dan daun tepus dalam film pendek ini merupakan makanan khas masyarakat Jalawastu dalam tradisi keagamaan upacara adat *Ngasa*. Selain itu, komoditi jagung yang ada di Kampung Budaya Jalawastu turut diperkenalkan melalui beberapa *scene* dalam film pendek ini.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara bahwa semua kebutuhan produksi dan *budgeting* berusaha dipersiapkan sebaik mungkin untuk mengikuti festival film serta mempunyai tujuan politis dalam mengkritik pemerintah saat itu. *Budgeting* yang diperlukan dalam produksi film pendek Wanoja sekitar 15 juta termasuk untuk konsumsi, akomodasi, pembiayaan talent, dan kenang-kenangan untuk Jalawastu. Dengan pendanaan tim produksi yang minim, tim produksi hanya memiliki pendanaan sekitar 2,5 juta. Tim produksi film pendek Wanoja berupaya mencari jalan keluar dengan mencari sponsorship, melakukan kerjasama dengan pihak luar, penyederhanaan peralatan produksi dan menggunakan dana pribadi agar film pendek ini tetap bisa diproduksi dengan berbagai kendala yang ada. Seringkali sebuah produksi harus berhadapan dengan jumlah dana yang jauh di bawah budget yang sudah dirancang (Toni, 2015). Pendanaan menjadi masalah yang sering muncul dalam produksi sebuah film, untuk itu perlu kerjasama tim yang baik dalam menyelesaikan masalah ini.

Dalam pembuatan film ini untuk *make-up* dan *wadrobe* dipersiapkan juga dengan baik oleh tim produksi. Dalam mempersiapkan para talent diadakan juga *casting* dan *workshop*, karena orang-orang yang terlibat termasuk orang yang baru pertama terjun ke pembuatan film sehingga dibutuhkan pengetahuan tambahan mengenai bagaimana proses pembuatan film berlangsung. Sehingga hal ini dibutuhkan untuk memaksimalkan pembuatan film Wanoja ini. *Workshop* teater kembang terlihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Kegiatan workshop dalam teater kembang

Sedangkan kebutuhan konsumsi bekerjasama dengan warga sekitar untuk menyediakan makanan untuk kru dan talent produksi, dan juga *basecamp* yang disediakan oleh balai desa Jalawastu. *Basecamp* yang dipakai tim produksi terlihat pada gambar 4.6.



Gambar 4.6 Balai Desa Kampung Budaya Jalawastu yang digunakan sebagai basecamp kru produksi

## 2. Produksi (*Production*)

Produksi film Wanoja ini memiliki tahapan yang kompleks dari produksi film pada umumnya, menghadirkan visual yang menawan dipadukan dengan unsur kearifan lokal menjadi tantangan tersendiri bagi tim produksi. Pada tahapan ini akan dilakukan pengambilan gambar sesuai naskah, jika pengambilan gambar dirasa sudah cukup baik maka akan dilakukan *take* selanjutnya. Namun, jika hasilnya belum sesuai maka akan dilakukan *take* ulang hingga mendapatkan hasil yang baik. Pelafalan dialog dan acting pemain sangat menentukan dalam proses pengambilan gambar. Selain itu, keterbatasan alat juga berpengaruh dalam proses produksi. Peralatan dalam pengambilan gambar sangat menentukan hasil dari film pendek ini. Begitu juga teknik pengambilan gambar memiliki peran penting untuk bisa memvisualkan film ini sesuai dengan tujuan pembuatan, sehingga kemampuan *cinematographer* sangat mempengaruhi hasil dari film.

Menurut Junaedi, produksi film banyak aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang juru kamera untuk menghasilkan gambar terbaiknya seperti pemahaman terhadap sinematografi, sudut kamera, ukuran bidikan, pergerakan kamera, kontinuitas ruang dan waktu, serta komposisi gambar merupakan beberapa aspek penting dalam produksi film (Junaedi, 2011).

Dalam proses pengambilan gambar kearifan lokal masyarakat Jalawastu tergambar melalui arsitektur rumah maupun tata ruang yang memiliki adat dan budaya setempat yakni dibangun tanpa semen dan keramik. Sebagaimana yang terlihat pada gambar 4.7.



Gambar 4.7 Rumah Kampung Budaya Jalawastu

Dalam produksi film ini menemui kejadian timeline yang melebihi perkiraan waktu produksi sehingga berdampak pada pendanaan yang mau tidak mau tim produksi melakukan berbagai upaya agar produksi film ini tetap berlanjut.

Banyak tantangan yang ditemui tim produksi pada saat pembuatan film pendek ini yakni cuaca yang tidak bisa diprediksi, pengambilan adegan di tempat yang cukup sulit karena medan yang ada, adanya proses yang mengharuskan memodifikasi alat seperti mengganti tripod menggunakan bambu dan kayu sebagai upaya mematuhi adat setempat karena beberapa *setting* tempat yang tidak boleh ada benda dengan kadar besi yang banyak. Selain itu kejadian-kejadian mistis yang menjadi kendala produksi seperti adanya kesurupan, kamera yang sempat hilang, kamera yang tiba-tiba mati, video yang tidak bisa terbaca, baterai yang cepat habis serta hal lainnya. Untuk menangani hal tersebut tim produksi melibatkan juru kunci dalam mengamankan situasi, dan lebih menjaga sikap. Dan pantangan-pantangan lain seperti tidak boleh mengekspresikan banyak hal saat naik ke gunung kumbang, serta melakukan puasa terlebih dahulu. Namun, proses pembuatan film ini cukup disambut baik oleh masyarakat setempat yang sangat antusias pada pembuatan film pendek ini dengan banyak membantu tim produksi.

Sebagian masyarakat masih mempercayai hal-hal mistis dan sakral, seperti Kampung Budaya Jalawastu, meskipun di beberapa daerah kepercayaan terhadap hal-hal tersebut mulai memudar akibat perkembangan rasionalitas dan modernisasi masyarakat. Artinya, terlepas dari laju modernisasi dan cara berpikir orang, masih ada kepercayaan pada kekuatan gaib dalam praktiknya. Sebagaimana salah satu tempat yang dikeramatkan masyarakat Jalawaastu terlihat pada gambar 4.8.



Gambar 4.8 Pasarean Gedong tempat yang sakral bagi masyarakat Jalawastu

Dalam kehidupan beragama dapat menemukan sesuatu yang disakralkan, baik itu tempat, individu, buku, atau benda. Makna kata “sakral” berarti suci. Sakral dapat dipahami dengan memberikan perlakuan yang bersifat mengistimewakan terhadap objek yang memberikan perasaan. Perasaan yang dimaksud, perasaan yang membuat individu menjadi religius. Perlakuan sakral terhadap objek mempunyai alasan bahwa suatu objek mempunyai kelebihan. Salah satunya ialah upacara keagamaan atau ritus yang dalam antropologi atau keilmuan yang mempelajari tentang masyarakat yang beragama. Tujuan dari ritual tersebut adalah untuk menerima berkah berupa keberuntungan, pekerjaan, kekuasaan, dan sebagainya (Agus, 2006).

Namun, dalam proses produksinya film ini masih kurang berani dalam dialog-dialognya. Masih didominasi bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Sunda terkesan hanya sebagai pelengkap agar penonton semakin yakin ini film tentang budaya masyarakat Jalawastu yang mayoritas menggunakan bahasa Sunda. Selain itu, tim produksi belum bisa maksimal kontruksi budaya yang ada dan menyesuaikan adat istiadat setempat dalam proses produksi film pendek ini sehingga menimbulkan beberapa kendala dalam produksi seperti perlunya modifikasi alat dan kendala mistis yang terjadi.

### 3. Pasca Produksi (*Post Production*)

Setelah proses produksi, selanjutnya yakni tahap pasca produksi. Dalam pasca produksi film Wanoja ini yakni tahap penyuntingan video dan pengarsipan. Dalam editing film ini menggunakan PC dengan aplikasi premiere CS 4, dan proses editing mencakup proses memadukan video, suara, dan memasukan effect.

Menurut Junaedi (2011) editing film mencakup banyak tahapan seperti memilih shot, mempertimbangkan kontinuiti, memilih transisi, membentuk irama dan tempo (Junaedi, 2011). Sedangkan Toni (2011) mengatakan pekerjaan penyuntingan video bisa meliputi mengecek *shooting report*, transkrip wawancara, membuat editing naskah, narasi, serta suara musik (Toni, 2015).

Dengan proses editing yang kompleks, maka proses editing film pendek Wanoja membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 1 bulan. Dalam proses ini talent, sutradara, dan kru lainnya ikut mengontrol penyuntingan video agar bisa sesuai dengan tujuan awal produksi.

Proses pembuatan film ini dari mulai pra produksi sampai pasca produksi kurang lebih memakan waktu 9 bulan sampai akhirnya menjadi film yang layak ditonton. Setelah melalui proses editing, film diarsipkan secara digital dan elektronik. Film pendek Wanoja juga diarsipkan oleh pemerintah setempat sebagai kenangan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Selain menjadi kenangan, pengarsipan juga bertujuan agar film dapat diputar berkali-kali seperti ditayangkan pada event-event tertentu contohnya rapat wali murid SMAN 1 Brebes dan menjadi tayangan wajib setelah berlangsungnya upacara adat *Ngasa*, sedangkan untuk festival film internasional tidak jadi diikutsertakan karena terkendala waktu. Kemudian di *upload* dalam *platform* IdFilm Center pada tahun 2018. Dan pada akhirnya film ini mendapatkan perhatian masyarakat luas dan pemerintah kabupaten. Dan film ini menjadi salah satu media melestarikan dengan menggambarkan pelestarian upacara adat *Ngasa* untuk generasi selanjutnya. Film ini juga merupakan bentuk upaya untuk mendukung Kampung Budaya Jalawastu ditetapkan sebagai Budaya Warisan Tak

Benda kategori ritus oleh Nasional pada tahun 2019. Hal ini menandakan bahwa film Wanoja mampu mengadaptasi kearifan lokal setempat melalui produksi film pendek dan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal Kampung Budaya Jalawastu kedepan.

## **B. Pelestarian Melalui Produksi Film Pendek Wanoja**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Salah satunya adalah Kampung Budaya Jalawastu, yang berasal dari Kab. Brebes. Ciri khas kebudayaan kampung ini yakni upacara adat *Ngasa* yang merupakan tradisi keagamaan yang masih terus dilestarikan. Namun, seiring berkembangnya zaman pelestarian harus terus dilakukan. Wiyono dan Yulita (2021) dalam bukunya *Kearifan Lokal Nusantara*, menjelaskan bagaimana melestarikan kebudayaan, antara lain:

### **1. Mau Belajar dan Mengajarkan Budaya**

Dalam produksi film pendek Wanoja tim produksi mempunyai rasa ingin tahu tinggi terlihat dari hasil wawancara yakni melakukan riset yang cukup lama dengan berdiskusi langsung dan menjalin kedekatan bersama masyarakat dan tetua adat Jalawastu. Selain itu melakukan pengamatan terhadap masalah atau fenomena untuk memperoleh pemahaman tentang kebenaran historis, logis, dan etis masyarakat setempat. Hal ini dilakukan guna memberikan *value* terhadap film yang dibuat kemudian bisa memberikan pengetahuan tentang budaya Kampung Budaya Jalawastu terhadap orang yang menontonnya.

### **2. Ikut Berpartisipasi dalam Gelaran Budaya**

Upaya yang dilakukan tim produksi film Wanoja ini melalui partisipasi langsung dalam tradisi keagamaan upacara adat *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu. Ide filmnya pun mengangkat setting upacara adat *Ngasa* yang kemudian tergambar melalui *scene-scene* yang ada dalam film Wanoja sebagai media melestarikan kearifan lokal Kampung Budaya Jalawastu.

### 3. Mencintai Budaya dan Mempraktikannya dalam Keseharian

Pembuatan film pendek Wanoja ini bertujuan untuk memberikan pesan agar generasi seterusnya mencintai budaya dan kearifan lokal serta mempraktikannya dalam keseharian. Dalam film Wanoja terdapat istilah-istilah baik dari tradisi ajaran sunda wiwitan yakni silih asah, silih asih, dan silih asuh agar menjauhi sikap-sikap tercela. Selain itu, mengajarkan perlunya rasa syukur dan berserah kepada Tuhan, berbagi antar sesama, mengajak kepada kerukunan, menghormati para leluhur, mensucikan rohani dan jasmani, dan hal baik lainnya. Serta memberikan pemahaman dan teladan baik tentang dedikasi atau bakti melestarikan budaya untuk seorang perempuan Wanoja yang memiliki peran penting di Jalawastu agar mampu menempatkan diri serta bertanggungjawab atas kebudayaan sehingga bisa terus dilestarikan.

### 4. Memiliki Rasa Bangga

Tim produksi film ini berasal dari masyarakat Jalawastu dan beberapa daerah yang masih ada di Kab. Brebes yang merupakan generasi penerus kearifan lokal yang ada di Kampung Budaya Jalawastu, mengingat hal ini adalah aset daerah yang budayanya begitu berharga. Dalam proses produksi film ini respon masyarakat Jalawastu pun begitu luar biasa seakan tidak percaya, antusias dan turut bangga karena Jalawastu akan semakin dikenal apalagi didukung dengan talenta kru yang ada untuk memvisualisasikan menjadi film.

### 5. Menunjukkan Budaya pada Dunia

Film Wanoja merupakan bentuk media untuk memperlihatkan dan mengenalkan kearifan lokal yang ada di Kampung Budaya Jalawastu terutama tradisi keagamaan upacara adat *Ngasa* kepada masyarakat yang lebih luas melalui teknologi dan media yang mengikuti zaman termasuk film. Harapannya film Wanoja ini semakin mengenalkan, dan cinta terhadap budaya bangsa, serta sebagai media eksistensi kebudayaan yang ada di Kampung Budaya Jalwastu.

Dalam pelestarian kearifan lokal tentu ada faktor-faktor penting yang harus diperhatikan. Menurut Susilo dan Soeroso (2014), ada beberapa faktor penting dalam pelestarian kebudayaan yakni:

1. Adanya Silaturahmi.

Silaturahmi adalah bagian penting dari kehidupan di dunia ini. Dan untuk membina kehidupan sosial Rasulullah mengajarkan silaturahmi atau menyambung kekerabatan. Makna silaturahmi juga sangat luas cakupannya, tidak hanya menyangkut keluarga sedarah tetapi juga hubungan antar manusia serta hubungannya dengan alam sekitar. Dengan demikian, silaturahmi bermacam-macam: pertama, silaturahmi dengan diri sendiri; kedua, silaturahmi dengan sesama manusia; ketiga, silaturahmi dengan seagama; dan keempat, silaturahmi dengan alam sekitar (Syarbini, 2011).

Tim produksi berupaya untuk bisa membaaur dengan masyarakat Jalawastu dan lebih dekat dengan juru kunci serta tetua adat setempat. Meski masyarakat Jalawastu waktu itu sulit sekali untuk bisa menerima dan menyambut orang dari luar karena ada beberapa hal yang bagi masyarakat cukup sakral dan tidak bisa disampaikan ke pihak luar, sehingga membutuhkan pendekatan yang intensif. Saat proses produksi tim produksi sering sekali melakukan kunjungan, menjalin kekerabatan, menciptakan kenyamanan, dan memberikan rasa percaya pada masyarakat setempat Kampung Budaya Jalawastu sehingga membuka komunikasi dalam proses pembuatan film Wanoja.

2. Spritualisme

Menurut Amir dan Lesmawati, spiritualitas diartikan sebagai proses menemukan makna atau tujuan dan kebahagiaan dalam hubungan antar makhluk hidup (Amir & Lesmawati, 2016).

Dalam masyarakat Jalawastu, nilai spiritualisme dilandasi oleh kearifan lokal atau adat budaya yang tercermin dari kebiasaan yang mereka lakukan. Misalnya, mereka meyakini tradisi keagamaan upacara adat Ngasa sehingga masyarakat setempat dapat menjalani kehidupannya secara positif sehingga membentuk karakter masyarakat,

seperti bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk ikatan kekeluargaan yang kuat, rasa bertanggung jawab untuk menjaga tradisi, menanamkan gotong royong dalam persiapan upacara Ngasa bergotong royong, hingga memiliki rasa empati terhadap sesama. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengimbangi arus globalisasi dari perkembangan zaman.

Pada produksi film pendek Wanoja ini tim produksi tetap memperhatikan aspek-aspek spiritualisme karena ketika tradisi keagamaan upacara adat *Ngasa* dijadikan sebuah film bukan berarti spiritualismenya hilang. Tim produksi tetap berusaha menyajikan sisi spiritualisme dari kearifan lokal agar bisa mempresentasikan praktek budaya yang ada melalui adegan-adegan dalam film.

### 3. Perlunya peran seluruh elemen masyarakat

Pembuatan film pendek Wanoja merupakan salah satu elemen untuk membantu memperlihatkan dan mengenalkan kearifan lokal kepada masyarakat yang lebih luas sehingga masyarakat Jalawastu tetap bangga dan yakin pada kebudayaannya.

Pelestarian yang tidak didukung oleh masyarakat secara keseluruhan dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita maka tidak akan bertahan dan berkembang. Topik pelestarian tidak hanya dibahas dalam seminar untuk para intelektual yang diadakan di hotel mewah, juga tidak boleh hanya menjadi hiburan bagi orang kaya. Untuk itu agar dapat berkembang dalam masyarakat, harus adanya pelestarian dan masyarakat luas ikut terlibat memperjuangkan kelestariannya (Hadiwinoto, 2002).

### 4. Pembelajaran dan pengenalan budaya

Pengetahuan budaya harus diajarkan sejak usia dini. Namun, banyak orang yang sekarang tidak menganggap penting untuk mempelajari budaya lokal. Padahal kita bisa belajar tentang pentingnya budaya lokal dalam pembentukan budaya bangsa dan bagaimana mengadaptasi budaya lokal di tengah arus globalisasi melalui pendidikan budaya (Sedyawati, 2006).

Ide cerita dalam film pendek Wanoja merupakan media untuk mengajarkan dan pengenalan budaya sebagai bentuk tanggungjawab dan media untuk melestarikan kearifan lokal Kampung Budaya Jalawastu.

5. Memberikan stimulant dan merevitalisasi kebudayaan

Memberikan dorongan dan merevitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program/kegiatan (Budhi, 2018).

Untuk mengimbangi kemajuan teknologi tim produksi film Wanoja ini berupaya menghidupkan komunikasi antara masyarakat Jalawastu dengan pihak luar melalui produksi film Wanoja agar kearifan lokal yang ada dapat lebih dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Namun, masyarakat Jalawastu tetap bangga terhadap budayanya seperti menghormati leluhur, menaati pantangan adat istiadat, melestarikan tradisi keagamaannya dan lain-lain.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diteliti dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa proses produksi film pendek Wanoja sebagai media pelestarian kearifan lokal pada tradisi keagamaan upacara adat *Ngasa* Kampung Budaya Jalawastu berhasil dilakukan oleh tim produksi film ini. Produksi film pendek ini mampu mengadaptasi kearifan lokal setempat yang berhubungan dengan masyarakat, alam, dan tradisi yang cukup kental dengan baik melalui cerita sederhana untuk menunjukkan dan melestarikan kebudayaan Kampung Budaya Jalawastu melalui penggambaran dalam film di tengah arus penetrasi budaya luar. Film mampu menjadi media yang memiliki fungsi sosial untuk melestarikan dan meneruskan nilai budaya menggunakan pendekatan seni dan budaya. Namun, dibutuhkan juga dukungan aktif seluruh elemen masyarakat agar produksi film dan industrinya dapat dikembangkan lebih maksimal dan memberikan dukungan terhadap film yang mengadaptasi kearifan lokal sebagai materi dalam penciptaannya sehingga menghasilkan film yang bercirikan Nusantara.

Produksi film pendek Wanoja memiliki keunikan tersendiri karena berbasis kearifan lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Brebes serta memiliki tahapan kompleks di dalamnya yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

*Pertama*, tahap pra-produksi film pendek Wanoja dipersiapkan dengan baik melalui beragam upaya. Film pendek Wanoja tidak hanya sekedar imajinasi tim produksi namun berbasis pada riset kearifan lokal dengan melihat kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Tim produksi mempunyai rasa ingin tahu tinggi dengan melakukan riset yang cukup lama dengan berdiskusi langsung dan menjalin kedekatan bersama masyarakat adat Jalawastu. *Kedua*, tahap produksi menghadirkan visual yang menawan dipadukan dengan unsur kearifan lokal menjadi tantangan tersendiri bagi tim produksi seperti mengharuskan adanya modifikasi alat karena adat setempat, sakralisasi, kendala mistis, cuaca serta medan alam yang ada. Namun, proses pembuatan film ini cukup disambut baik oleh masyarakat setempat. *Ketiga*,

tahap pasca produksi meliputi penyuntingan video, peninjauan oleh tim produksi dan pengarsipan. Film pendek yang dihasilkan memuat penuh kebudayaan dan kearifan lokal Kampung Budaya Jalawastu seperti bangunan adat, tradisi keagamaan, pakaian, bahasa, dan kebiasaan masyarakat setempat.

Dalam proses produksi film pendek Wanoja memberikan pemahaman dan teladan baik tentang dedikasi atau bakti melestarikan budaya dan seorang perempuan wanoja yang memiliki peran penting di Jalawastu dalam proses upacara adat *ngasa* yang mampu menempatkan diri serta bertanggungjawab atas kebudayaan. Dengan demikian, produksi film pendek Wanoja memberikan sebuah potret betapa pentingnya memaksimalkan kearifan lokal dan tradisi sebagai pelestarian mengenalkan Kampung Budaya Jalawastu melalui teknologi dan media film.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari betul bahwa peneliti jauh dari kata sempurna. Namun, peneliti memberikan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pembaca dan tim produksi film yang mengambil tema kearifan lokal daerah sekitarnya.

Saran peneliti terhadap penelitian ini adalah diharapkan untuk kedepannya produksi pada film pendek berbasis kearifan lokal dapat dilakukan lebih baik atau lebih ditingkatkan lagi, Pada proses produksi film Wanoja ini penulis menyadari bahwa masih terdapatnya banyak kekurangan, dari banyak aspek, seperti perisapan alat dan *property*, *budgeting*, pengaplikasian teknik pengambilan gambar, visualisasi film, tata artistik, pemilihan lokasi, pemeran dan yang lainnya. Dalam proses pembuatan film harus memperhatikan semua tahapan dengan baik mulai dari proses pra produksi hingga pasca produksi. Khususnya tahap pra-produksi karena perencanaan yang matang berpengaruh pada hasil jadi film sehingga perlu diperhitungkan dengan baik. Produksi film pendek berbasis kearifan lokal tidaklah mudah banyak hal yang harus diperhitungkan, disiapkan, dan diantisipasi dengan baik.

Selain itu, dalam memproduksi film pendek terkait kearifan lokal agar lebih memberikan sentuhan menarik melalui ciri khas pada film produksinya dan mengemas dengan lebih baik bentuk media terhadap pelestariannya. Melalui penggambaran yang lebih kreatif dan inovatif terhadap unsur budaya, legenda setempat ataupun kearifan lokalnya agar penonton dapat tersentuh hatinya dan bertindak secara nyata untuk kebaikan kearifan lokal daerah kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A. Z. (1999). *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia” dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Abidin, M. Z. (2009). Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 297–309.
- Agama, K. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama.
- Agus, B. (2006). *Agama dalam kehidupan manusia: pengantar antropologi agama*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Bahasa, sastra, dan kearifan lokal di Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 30–57.
- Alhamda, S. (2018). *Buku Ajar Metlit dan Statistik*. Deepublish.
- Alwasilah, A. C. (2022). *Pokoknya Sunda: interpretasi untuk aksi*. Kiblat Buku Utama.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.
- Amura, H. (1989). *Perfilman di Indonesia dalam Era Orde Baru*. Jakarta: Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia.
- Aripudin, A. (2013). *Sosiologi Dakwah*. Rosda Karya.
- Aristo, S. (2017). *Pengantar Penulisan Skenario (Scripwriting)*. Profilm.
- Armantono, R. B., & Paramita, S. (2013). *Skenario, Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Basrowi, S. (2008). Memahami penelitian kualitatif. *Jakarta: Rineka Cipta*, 12(1), 128–215.
- Budhi, S. (2018). Revitalisasi Kebudayaan dan Tantangan Global. *Festival Pesona Budaya Borneo*, 2.
- Christians, C. G., Glasser, T., McQuail, D., Nordenstreng, K., & White, R. A. (2010). *Normative theories of the media: Journalism in democratic societies*. University of Illinois Press.
- Danujaya, B., & Tjasmadi, M. J. (1992). *Layar perak: 90 tahun bioskop di Indonesia*. Dewan Film Nasional.
- Deden Ibnu Aqil, D. (2021). *Kearifan Lokal di Tengah Modernitas* (D. Edi Wiyono (Ed.)). Perpusnas Press.

- Deniastan, E. (2016). *Wanoja*. IdFilmCenter. <https://www.indonesianfilmcenter.com/filminfo/video/4294/Wanoja/trailer>
- Djuarsa, S. S. (1994). *Teori komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dwi Marianto, M. (2017). *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta:
- Effendy, H. (2002). *Mari membuat film: Panduan untuk menjadi produser*. Panduan.
- Hadi, S. (1997). Metodologi Research I, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 198.
- Hadiwinoto, S. (2002). Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya. *Makalah Disampaikan Pada Seminar Pelestarian Dan Pengembangan Masjid Agung Demak, Di Demak, 17*.
- Handayani, M. A. (2006). Studi peran film dalam dunia pendidikan. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(2), 176–186.
- Hermansyah, K. D. (2018). Kesalahan Pemikiran tentang Riset dalam Pembuatan Film Dokumenter. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 10(2), 47–56.
- IdFilmCenter*. (n.d.). <https://www.indonesianfilmcenter.com/>
- IdFilmCenter*. (2015). *Melestarikan Produk Audiovisual*. <http://idfilmcenter.org/melestarikan-produk-audiovisual/>
- Imanto, T. (2007). Film sebagai proses kreatif dalam bahasa gambar. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia No 33 Tahun 2009, Pub. L. No. Undang-Undang Republik Indonesia No 33 Tahun 2009 (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38772/uu-no-33-tahun-2009>
- Irwanto, B., & Film, I. (1999). *Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Javandalasta, P. (2011). *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: PT. Java Pustaka Group.
- Junaedi, F. (2011). *Membuat Film Dokumenter*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- KBBI Daring. (2016). *Sutradara*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sutradara>
- Kemdikbud. (2016). *Ngasa Jalawastu* (Patent No. 2016006701). <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6701>

- Khumaeroh, Z., Dadan, S., & Puspitasari, E. (2022). Aktualisasi Nilai Religius Dalam Upacara Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1412–1425.
- Lukito, R. (2008). *Hukum sakral dan hukum sekuler: Studi tentang konflik dan resolusi dalam sistem hukum Indonesia*. Pustaka Alvabet.
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. UGM PRESS.
- Marselli, S. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- McQuail, D. (1994). Media Policy Research: Conditions for Progress. *Mass Communication Research. On Problems and Policies. The Art of Asking the Right Questions. In Honor of James D. Halloran*, 39–51.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, N. (2018). *Bikin film yuk*. Yogyakarta: Araska.
- Musyafak, M. A. (2013). Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(2), 327–338.
- Musyafak, N., & Marfu'ah, U. (2020). *Teori-Teori Komunikasi: Tradisi, Perkembangan dan Konteks*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Nata, A. (2016). *Peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia*.
- Nawawi. (2020). *Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara* (N. A. Rahma (Ed.)). Literasi Nusantara.
- Nurita, R. (2022). *Peran Kameramen dalam Produksi Film Pendek yang Berjudul*.
- Prakosa, G. (2001). *Ketika film pendek bersosialisasi*. Yayasan Layar Putih.
- Pranoto, N. (2004). *Creative writing: 72 jurus seni mengarang*. Primamedia Pustaka.
- Prasetyo, A. (2011). *Bikin Film Itu Gampang*. Jawa Tengah Bengkel Sinema.
- Qalahji, M. R. (2000). *Mabahis fi al-Iqtishad al-Islamiy min Ushulih al-Fiqhiyyah. Beirut: Dar an-Nafes*.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ri, D. A. (2010). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Risda, I. D. A. D. (2022). *Perancangan Informasi Mengenai Kampung Jalawastu Melalui Media Buku Cerita*. Univeristas Komputer Indonesia.

- Ritohardoyo, S. (2006). *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Program Studi Ilmu Lingkungan. Sekolah Pascasarjana: UGM, Yogyakarta.
- Rosenthal, A. (2007). *Writing, directing, and producing documentary films and videos*. SIU Press.
- Sahban, M. A., & SE, M. M. (2018). *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang* (Vol. 1). Sah Media.
- Samspon, E. (2015). New Costume Practices and Performances New Costume Practices and Performances. *Internationa Conference and Exhibition of Costume,(March). Helsinky, Finlandia: Departemen of Film, TV and Scenography Aalto University, Shool of Art, Design and Architecture*.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Setyawan, H. (2015). *Buku Ajar Editing*.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suripto, I. (2021). Unik! Tak Ada Rumah di Kampung Jalawastu Brebes yang Berbahan Semen. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5519273/unik-tak-ada-rumah-di-kampung-jalawastu-brebes-yang-berbahan-semen>.
- Suryanto, H. (2021). Film Menggunakan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan (satu cara menuju film beridentitas Indonesia). *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 12(3), 112–123.
- Susanto, D., Wijaya, G. S., Rosidah, A., & Setyowati, D. N. (2021). Tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Jawa pada masa pandemi. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 107–118.
- Susilo, Y. S., & Soeroso, A. (2014). Strategi pelestarian kebudayaan lokal dalam menghadapi globalisasi pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta*, 4, 3–11.
- Syam, N. (2000). Menelusuri Dinamika Santri dan Perubahan” dalam Majalah Araaita edisi 40. *Tahun XIX*.
- Syarbini, H. A. (2011). *Keajaiban Shalat, Sedekah dan Silaturahmi*. Elex Media Komputindo.
- Tahapary, H. (2020). *Digital sinematografi dalam produksi acara televisi & film* (Cetakan Pe). Deepublish.

- Thompson, K., Bordwell, D., & Smith, J. (2003). *Film history: An introduction* (Vol. 205). McGraw-Hill Boston.
- Toni, A. (2015). Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan. *Komunikator*, 7(1).
- Trianton, T. (2013). Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Film Indie Banyumas. *Khazanah Pendidikan*, 2(1).
- UINSurakarta, K. C. M. M. B. (2021). *Fakta Moderasi: Realitas Watak, Keagamaan, dan Tradisi Nusantara* (A. Haris Himawan (Ed.)). Nusa Media.
- Widjaja, A. W. (2016). *Pelestarian Budaya Sunda*. Bandung: Ranjabar.
- Wiyono, E., & Yulita, A. (2021). *Kearifan Lokal Nusantara* (E. Wiyono & A. Yulita (Eds.)). Perpusnas Press.
- Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(1), 67299.
- Zoebazary, I. (2010). *Kamus Istilah Film dan Televisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Lampiran 1. foto penelitian



Wawancara bersama  
Widya Salsabila, Tokoh  
Utama/Pemeran Lilis  
dalam Film Wanoja.



Wawancara bersama  
Bapak Dastam, Tokoh  
Adat Jalawastu sekaligus  
Pemeran Ayah dalam  
Film Wanoja.



Wawancara via Whatsapp bersama Risang  
Dhanarsantika, Asisten Sutradara, *Story Ideas*,  
sekaligus *Lighting Man* dalam Film Wanoja.



Wawancara via Whatsapp bersama Mas Rizal Wimba, *Story Ideas* sekaligus Editor dalam Film Wanoja.

## Lampiran 2. draft wawancara

Draft Pertanyaan untuk seluruh informan yang sudah diklasifikasikan pada metodologi.

### A. Pra-produksi

1. Bagaimana ide awal yang menjadi latar belakang pembuatan film pendek Wanoja?
2. Berasal darimanakah ide yang akan diangkat menjadi sebuah film?
3. Apa konflik yang ditonjolkan dalam film pendek Wanoja?
4. Kearifan lokal apa saja yang diangkat dalam film ini?
5. Apa tujuan dari pembuatan film pendek Wanoja?
6. Apa yang menjadi keunikan dari film pendek Wanoja?
7. Bagaimana mempersiapkan kru produksi yang terlibat dalam pembuatan film pendek ini?
8. Bagaimana riset yang dilakukan untuk film pendek Wanoja yang berlatarbelakang kearifan lokal Kampung Budaya Jalawastu?
9. Apa saja metode yang digunakan dalam riset untuk produksi film pendek Wanoja?
10. Bagaimana mengatur jadwal untuk proses pembuatan film pendek Wanoja dari proses pra-produksi sampai pasca produksi?
11. Bagaimana proses penulisan naskah dalam film pendek ini?
12. Bagaimana proses pemilihan aktor untuk beradu peran di film pendek ini?
13. Cara apa yang dilakukan untuk mendapatkan dana yang diperlukan dalam produksi film pendek Wanoja?

14. Bagaimana mempersiapkan *wardrobe* dan *make-up* dalam film pendek ini?
15. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk proses pra-produksi film pendek Wanoja?
16. Bagaimana mempersiapkan alat untuk proses produksi film Wanoja?
17. Bagaimana persiapan dalam proses memvisualisasikan film Wanoja?  
Apakah ada *angel* atau *moving* khusus?
18. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pra-produksi film ini?
19. Manfaat apa yang diharapkan dengan adanya film ini?

#### B. Produksi

1. Bagaimana proses pelaksanaan yang dilakukan dalam produksi film pendek Wanoja?
2. Berapa lama proses produksi pada film pendek Wanoja?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses produksi film Wanoja?
4. Bagaimana cara mengatasi hambatan yang terjadi pada proses produksi yang ada?
5. Apa saja makna-makna yang tersirat dalam adegan-adegan yang diproduksi dalam film Wanoja?

#### C. Pasca Produksi

1. Apa saja hal yang dipersiapkan dalam melakukan editing film ini?
2. Aplikasi apa saja yang digunakan untuk melakukan editing film pendek ini?
3. Bagaimana proses editingnya?
4. Berapa lama proses editing film ini?
5. Kendala apa saja yang anda hadapi dalam editing film ini?
6. Berapa lama proses pembuatan hingga penayangan film Wanoja?
7. Bagaimana proses distribusi film pendek Wanoja?
8. Bagaimana kesan yang dirasakan selama proses pembuatan film pendek Wanoja?

## BIODATA



Nama : Nur Eliza Rachmawati  
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 24 Desember 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Pramuka Banjarharjo RT 07 RW 03 Desa  
Banjarharjo, Kec. Banjarharjo, Kab. Brebes.

Email : nurelizarachmawati@gmail.com

Instagram : @elizarahmaa\_

No. Hp : 083837007502

Riwayat Pendidikan Formal :

1. SD Negeri 5 Banjarharjo, Brebes
2. SMP Negeri 2 Banjarharjo, Brebes
3. SMK Negeri 1 Kersana, Brebes
4. UIN WALISONGO, Semarang

Pengalaman Organisasi :

1. Dewan Penggalang SMPN 2 Banjarharjo
2. OSIS SMPN 2 Banjarharjo
3. OSIS SMKN 1 Kersana
4. Paskibra SMKN 1 Kersana
5. Forum Perantara Jawa Tengah
6. Walisongo TV UIN Walisongo Semarang